

**IMPLEMENTASI PROGRAM PREVENTION+ DAMAR LAMPUNG:
PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM MENGAKHIRI KEKERASAN
BERBASIS GENDER**
(Studi Pada Wilayah Intervensi Program Prevention+ Damar Lampung Di
Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)

Skripsi

Oleh
Dewi Martha Lena



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM PREVENTION+ DAMAR LAMPUNG: PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM MENGAKHIRI KEKERASAN BERBASIS GENDER

Oleh

Dewi Martha Lena

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program Prevention+ Damar Lampung terkait Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di Pekon Purwodadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga yang menjadi subjek penelitian ini merupakan pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, tokoh masyarakat atau aparatur pekon Purwodadi dan masyarakat Pekon Purwodadi yang pernah mengikuti Program Prevention+. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang implementasi program Prevention+ mengenai 4 bentuk kegiatan yaitu 1) Diskusi Komunitas Regular. Bentuk kegiatan yang dilakukan membagi kelas menjadi 4 kelompok (kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja putra dan remaja putri) 2) Seminar, bentuk seminar yang diadakan berisi tentang permasalahan kesetaraan gender 3) Kampanye, bentuk kegiatan berupa pemasangan poster dan penyiaran radio yang bertemakan “Kesetaraan Gender” dengan tujuan menghimbau masyarakat Pekon Purwodadi 4) Loby/advokasi, merupakan suatu pendampingan dalam menyelesaikan kasus kekerasan terhadap perempuan. Keberhasilan pelaksanaan program Prevention+ tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang diantaranya sumber daya yang baik dan adanya monitoring dari pelaksana program. Namun dalam pelaksanaan Program Prevention+ ada juga beberapa kendala yang menghambat, diantaranya, sebagian masyarakat Pekon Purwodadi tidak seluruhnya terbuka akan perubahan mengenai kesetaraan gender dan kurangnya informasi yang merata pada setiap lapisan masyarakat pekon Purwodadi.

Kata Kunci: Program Prevention+,Kesetaraan Gender, Pelibatan Laki-laki

ABSTRACT

DAMAR LAMPUNG PREVENTION+ PROGRAM IMPLEMENTATION: MEN'S ENGAGEMENT IN ENDING GENDER VIOLENCE

By

Dewi Martha Lena

This research aims to describe the implementation of the Prevention+ Damar Lampung program regarding Men's Engagement in Ending Gender Violence and identify supporting and inhibiting factors for program implementation in Pekon Purwodadi. This research used informant retrieval techniques using purposive sampling so that the subjects of this research were the Damar Lampung Women's Advocacy Institute, community leaders or Purwodadi Pekon apparatus and Pekon Purwodadi community who had participated in the Prevention+ Program. The results of this study show about the implementation of the Prevention+ program regarding 4 forms of activities, consists of 1) Regular Community Discussions. The form of activities divides the class into 4 groups (father class, mother class, class of young men and young women) 2) Seminar, the form of seminars held contains gender equality issues 3) Campaigns, forms of activity consists of posters and radio broadcasts with themes "Gender Equality" with the aim to appeal Pekon Purwodadi community 4) Lobby / advocacy, is an assistance in resolving cases of violence against women. The success of Prevention+ program is inseparable from supporting factors including good resources and program implementation monitoring. However, in the implementation of the Prevention+ program there were also several obstacles. Some of the Pekon Purwodadi communities were not entirely open to changes in gender equality and lack of information that was evenly distributed among all segments of the Purwodadi community.

Keywords: Prevention+ Program, Gender Equality, Male Engagement

**IMPLEMENTASI PROGRAM PREVENTION+ DAMAR LAMPUNG:
PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM MENGAKHIRI KEKERASAN
BERBASIS GENDER**
(Studi Pada Wilayah Intervensi Program Prevention+ Damar Lampung Di
Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)

Oleh

Dewi Martha Lena

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **IMPLEMENTASI PROGRAM PREVENTION+
DAMAR LAMPUNG: PELIBATAN LAKI-LAKI
DALAM MENGAKHIRI KEKERASAN
BERBASIS GENDER(Studi Pada Wilayah
Intervensi Program Prevention+ Damar
Lampung Di Pekon Purwodadi,
Kecamatan Gisting, Kabupaten
Tanggamus)**

Nama Mahasiswa

: **Dewi Martha Lena**

No. Pokok Mahasiswa

: 1516011068

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19800131 200812 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.

NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juli 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan,



Dewi Martha Lena
NPM. 1516011068

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dewi Marthalena Simanungkalit dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 13 Maret 1997. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Dendry Donald Simanungkalit (Alm) dan Ibu Ramotan Lubis. Penulis mempunyai dua orang adik perempuan yang bernama Chandra Bella Simanungkalit dan Citra Regina Simanungkalit dan satu orang adik laki-laki yang bernama Fhanni Ricardo Simanungkalit.

Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh antara lain :

1. SD Negeri 4 Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung hanya sampai di kelas 3 dan kenaikan kelas 4 hingga kelas 6 penulis pindah ke SD Negeri 2 Kemiling Permai, Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung diselesaikan pada tahun 2009
2. SMP Negeri 28 Bandar Lampung, Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung diselesaikan pada tahun 2012
3. SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Kelurahan Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung diselesaikan pada tahun 2015

4. Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi diselesaikan pada tahun 2019

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SBMPTN atau jalur test. Pada periode pertama bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018 (selama 40 hari), penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Pesanguan, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti kegiatan kampus yaitu sebagai anggota dan kepanitian di HMJ Sosiologi Universitas Lampung pada tahun 2015-2016. Penulis juga mengikuti organisasi luar kampus yaitu GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) cabang Bandar Lampung, pada tahun 2016-2018 penulis diamanahi sebagai Badan Pengurus Cabang dan dipercayakan menjadi Wakil Sekretaris Cabang, hingga sekarang penulis masih aktif dalam organisasi luar kampus dan pada tahun 2018-2020 penulis diamanahi sebagai Sekretaris GMKI Cabang Bandar Lampung. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi Program Prevention+ : Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender”.

MOTTO

"Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan Kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu"

(Matius 6:33)

"Ut Omnes Unum Sint"

"Berdamailah dengan Semua Ciptaan, Pergunakanlah Waktu dan Tetap Berpengharapan"

"Jangan Pernah Menyesesali Tentang Keputusan Yang Kau Ambil Di Masalalu, Karena Masa Depan Sungguh Nyata Bersama Tuhan Yesus"

(Dewi Marthalena, S.Sos.)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Skripsi ini Saya persembahkan kepada :

*Bapak dan Ibuku Terkasih
D. Simanungkalit(Alm) dan R. Lubis*

*Adik-adikku Tercinta
Chandra Bella, Ahanni Ricardo dan Citra Regina*

*Keluarga Besarku Tersayang
Op. Lopina Lubis dan Op. Bontor Simanungkalit*

*Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.
dan
Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.*

*Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2015*

*Almamaterku
Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung*

Dan untuk semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis penulis hingga sampai pada tahap ini.

Terimakasih atas dukungan, doa, saran dan kritik yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua.

Amin.

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gerakan atas kasih dan penyertaan-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Program Prevention+ Damar Lampung: Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak tentunya dengan sepuh hati meluangkan waktu serta dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Tuhan Yesus Sang Kepala Gerakan yang senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan penulis untuk dapat menyelesaikan dan melalui segala lika-liku penyelesaian skripsi yang hampir 10 bulan sampai proses ujian sidang skripsi. Aku begitu bangga memili Allah seperi-MU, bagi Tuhan tidak ada yang mustahil dan waktu Tuhan selalu tepat pada waktunya.

2. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, juga semangat yang telah diberikan kepada penulis dari awal skripsi hingga selesai, bahkan untuk pengorbanan waktu untuk penulis dapat melakukan bimbingan, tanpa kerelaan hati seorang ibu mungkin saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku dosen pembahas skripsi, terima kasih atas segala kebaikan nasihat dan juga bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa ilmu yang selalu diberikan mungkin penulis tidak akan selesai dan sesemangat ini dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Ikram, M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan saat pemilihan judul penelitian.
8. Segenap dosen-dosen jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan dengan sabar kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Mbak Vivi dan Mas Risky selaku staf administrasi jurusan Sosiologi dan juga Mba Lina dan Mba Wulan selaku Peramu Kantor Jurusan Sosiologi, terimakasih atas banyak atas dukungan semangat dan bantuan dan arahnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak D.Simanungkalit (Alm) dan Ibu R.lubis yang telah membesarkan penulis dengan penuh tetesan keringat hingga penulis bisa mencapai jenjang pendidikan di perguruan tinggi, dan terimakasih untuk setiap semangat dan doa yang setiap malam tak lupa dilantunkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, suatu kebahagiaan terbesar ketika penulis berhasil menyandang gelar sarjana tepat pada waktunya. Mama adalah orang tua terhebat yang pernah kutemui, bekerja keras dengan sendiri untuk membesarkan keempat anaknya, doaku pada Tuhan agar mamaku tetap ada dihidupku sampai aku yang menutup mata sebelum mamaku. Aku sangat mencintaimu ma, lebih dari apapun.
11. Kepada ketiga adik-adikku, Chandra, Fanny dan Citra, terimakasih untuk dukungan dan bantuan dalam setiap menyelesaikan skripsi ini hingga selesai, yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk tetap kuat dan sebagai motivasi dalam menjalani lika-liku menyelesaikan skripsi ini. Kepada adikku Chandra Bella yang selalu setia untuk menemaniku untuk mengeprint dan memfotokopi pagi, siang bahkan malam, walaupun terkadang suka masang muka kesel kalau nunggu udah terlalu lama.
12. Kepada Marolop Jeremi Simarmata calon sarjanan pertanian, terimakasih selama hampir delapan tahun kita berteman baik sehingga pada saat kesusahan menyusun skripsi mengenai teknis kamu selalu dengan berlapang dada untuk selalu membantu kebodohanku yang kudet banget soal komputer, maaf kalau setiap ngerjain skripsi selalu video call cuma untuk nanyain hal yang menurutmu itu mudah banget. Terimakasih untuk segala kebaikan besarmu yang mungkin tidak bisa kusebutkan satu-satu, baik secara mental maupun finansial. You're the best Love.

13. Kepada sahabat terbaikku sejak SMP, Intan Sari yang juga selalu memberikan motivasi dan semangat kalau lagi ngeluh capek ngerjain skripsi, terimakasih untuk hal-hal lucu yang selalu berhasil membuat aku semangat, mungkin saat aku menulis ini kita sedang jauh secara hubungan, aku sangat berharap mengembalikan momen-momen itu kembali.
14. Kepada sahabat-sahabat julidku yang awalnya dengan naman grup “The Jandas” dan ujung-ujungnya kita sisa berempat deh (Giofanni Elisabet Tanjung, S.Hub.Int , Enzelia Hasianna Sitompul, S.A.B, Ratna Sari Dewi Marbun), terimakasih untuk labeling yang selalu kalian bilang ke aku “Sekcab Bucin” and you know that, sekcab bucin ini sudah menyelesaikan tugas kuliahnya, urwelll tiba saatnya kita cari-cari kerja dan jodoh dong ya, jangan lupa kalau udah sukses nongkrongnya di starbaaakkkkk.
15. Kepada sahabat-sahabat kampusku dari semester satu saat masih peak hingga semester tua bangeeetttt dan tetep peak juga, Darlenaa Meriska, S.Sos dan Lia Putriana calon sarjana my peak squad yang punya angan-angan wisuda bareng dengan baju yang kembar, tapi pada akhirnya kita wisuda masing-masing. Huhuhu
16. Kepada teman-teman terbaikku sejak SMP, Bram Satria Dewantara dan Taufiq Hidayat Faturohim (grup Brak-berak dicelana), terimakasih untuk segala cemoohan yang selalu bilang gue lama ngerjain skripsi karena kebanyakan organisasinya, makasih loh karena cemoohan kalian aku jadi termotivasi untuk menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya walaupun sibuk organisasi.
17. Kepada teman-teman KKN ku Pekon Pesanguan, Anisa Yustiana, S.P, Tia Nabila, Aufadhia, Cristin Filan, Adhi Nata dan terkhusus untuk Bobby Saputra yang pernah setia menemaniku saat mengerjakan proposal skripsi, mungkin tanpamu proposalku

akan berjalan sendiri ke tukang potokopian, dan aku selalu memandangi buku-buku perpustakaan sampai muak dengan sendirian. Hehehe

18. Kepada teman tim pengincar pantai Tanggamus ketika hujan-hujan, terimakasih untuk Swita Enjelina Simamora, S.Sos, Berkat Parulian Nainggolan dan Hendra Saputra grup Anak Tuhan, sudah menemani perjalanan selama penelitian ke Tanggamus, tanpa kalian mungkin aku akan malas melanjutkan perjalanan jauh dengan sendirian untuk penelitian. Hujan dan pulang malam menjadi cerita dalam perjalanan skripsiku.
19. Hendra Saputra mahasiswa bimbinganku yang selalu buat kesel setia bimbingan, but no problem, semua punya proses masing-masing untuk mencapai titik paham, Hendra adalah manusia terpolos dan terbaik yang pernah kumiliki, temanku sejak semester satu yang sangat-sangat perhatian luar biasa, dengan rendah hati menghantarkan aku kesana kemari, menunggu hingga larut bahkan mengorbankan waktu dan tenaganya dengan tulus. Doaku semoga kau cepat mencapai gelar sarjanamu.
20. Untuk Tommy Hasiholan Purba unch cucok meong, terimakasih setidaknya pantai bisa jadi rekomendasi yang baik untuk mengerjakan revisian walaupun tidak kondusif, but i still happy, segera menyusul ya, jangan terlalu menganggap gampang semuanya.
21. Kepada teman-teman jurusan Sosiologi yang kurang lebih selama 4 tahun kita bersama-sama untuk menjalankan jenjang pendidikan di kampus tercinta, terkhusus untuk Novia Friska, S.Sos, Anni Rufaedah Harahap, S.Sos, Zuhry Adijaksana, S.Sos, Rosmaliya, S.Sos, Ratna Juwita, S.Sos, Cyntia Sagala, S.Sos, Rahmat Shandi, S.Sos, Wijayanti, S.Sos dan untuk teman-teman lainnya yang selalu menjadi tempat informasiku dengan ketidaktahuanku selama ini yang selalu buat kesel kalau banyak tanya, jangan bosen-

bosen kalau Dewi selalu banyak tanya, doaku semoga kalian menjadi orang yang sukses.

22. Kepada Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia cabang Bandarlampung (GMKI), gerakanku tercinta tempatku berproses hingga pada saat ini tempatku untuk belajar, terimakasih sudah membawa aku pada posisi yang hingga saat ini memiliki mental yang lebih berani lagi dari sebelumnya, terimakasih terkhusus untuk BPC ku tercinta, Ketua Cabang kami, sekaligus tulangkmu tercinta Ranto Sadwijan Ambonius Pasaribu calon sarjana tahun depan terimakasih sudah mau menemani menyelesaikan beberapa bagian skripsi dari siang hingga pagi dan menghantarkannya hingga kampus orens yang pada akhirnya menuju ACC Semhas, kepada Ardo Redo bucin setanah air yang udah mau dengan terpaksa jadi ojek aku kalau lagi nyekrip pulang subuh-subuh, Momo Keong yang baik sangat udah mau anter jemput kalau lagi lelah jalan kaki muterin FISIP sampe ke kampung baru, bahkan sudah menjadi teman curhat terbaik kala aku banyak ngeluh dan lelah menghadapi cobaan skripsi ini, kepada Iwendepi Maya Pasaribu terimakasih untuk tempat ternyaman di kostmu untuk mengistirahatkan rasa lelah ketika penat dapet coret-coretan revisi, kasurmu bisa menenangkanku, dan gak lupa penguatan motivasi-motivasi rohani yang selalu nyentil banget dan untuk rekan-rekan BPC ku tercinta masa bakti 1820, i love u more than you know.

23. Kepada rekan-rekan kerja Lotte Grosir Lampung yang selalu bilang “mbak kalau udah wisuda daftar kerja disini lagi ya”, Lotte menjadi tempat terbaik untuk revisian ketika jam istirahat kerja sambil nikmatin jatah makanan gratis.

24. Dan untuk seseorang yang tidak bisa kusebutkan namanya, terimakasih sudah menjadi bagian terpenting dalam hidupku selama satu tahun ini. You are every reason, every hope and every dream I've ever had. Thanks for loved me. May Jesus always bless you.
25. Almamater tercinta Universitas Lampung.
26. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan umur yang panjang dan kesehatan kepada kita semua agar dapat saling tetap mengenal dan bertemu dikemudian hari. Penulis juga menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Namun demikian, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah membantu.

Bandar Lampung, Juli 2019

Tertanda,

Dewi Martha Lena
NPM. 1516011068

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Tentang Kekerasan Berbasis Gender (KBG)	11
1. Pengertian KBG	11
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender	13
3. Dampak Kekerasan Berbasis Gender	17
B. Tinjauan tentang Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri KBG	18
C. Bentuk-bentuk Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender	21
D. Program Prevention+ (Pelibatan Laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender)	22
E. Program yang Berkaitan dengan Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender.....	25
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program	28
G. Landasan Teori	30
H. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
III. METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	38

D. Penentuan Informan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data h.....	43
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Sejarah Singkat Kelurahan Pekon Purwodadi	46
B. Keadaan Geografis.....	48
C. Keadaan Penduduk	48
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	48
2. Penduduk Menurut Agama	49
3. Tingkat pendidikan penduduk	50
4. Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	51
D. Sarana Pendidikan	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Profil Informan	55
B. Implementasi Program Prevention+ dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender	58
1. Diskusi Komunitas Regular	58
2. Seminar.....	67
3. Kampanye	74
4. Lobi/Advokasi	79
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Prevention+ dalam mengakhiri kekerasan Berbasis Gender	90
D. Analisis Teori	121
VI .KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama Pejabat Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Tanggamus	42
2. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi Berdasarkan Umur Tahun 2018 ...	49
3. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi Berdasarkan Agama Tahun 2018.	50
4. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018.....	51
5. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Tahun 2018	52
6. Matrik Bentuk-bentuk Implementasi Program Prevention+ Damar Lampung di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Tanggamus.....	87
7. Matrik Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Program Prevention+ di Pekon Purwodadi	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia	2
2. Grafik Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan di Provinsi Lampung	3
3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	35
4. Dokumentasi Diskusi Komunitas Kelompok Kelas Ibu	67
5. Dokumentasi Kegiatan Seminar	73
6. Dokumentasi Kegiatan Kampanye dalam Bentuk Poster	78
7. Bagan Mekanisme Pendampingan Lembaga Advokasi Perempuan	82

I. PENDAHULUAN

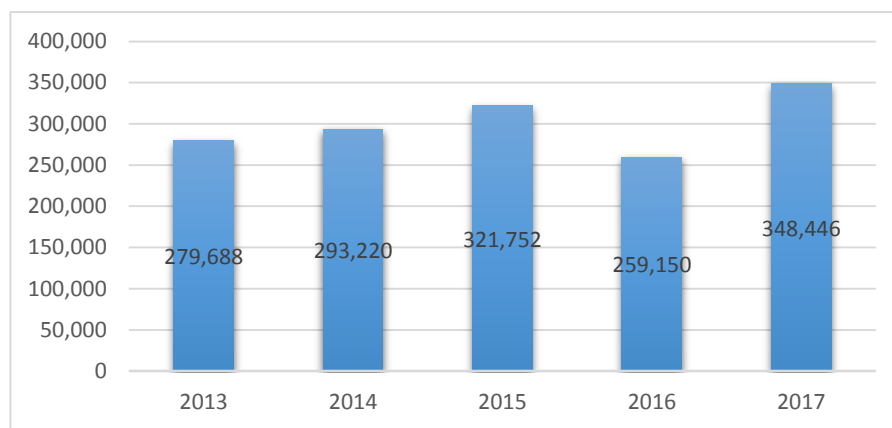
A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu hal yang marak terjadi di tangan masyarakat Indonesia. Sejak dulu perempuan sering kali mengalami kekerasan fisik maupun psikis. Angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia bisa dikatakan sangat memerihatinkan dari tahun ke tahun. Menurut hasil rilis pada Catatan Tahunan (Catahu) oleh Komisi Nasional Perlindungan Perempuan (Komnas Perempuan) dalam 5 tahun terakhir ini terus mengalami perubahan, baik secara positif maupun negatif. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan atau yang sering disebut dengan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yakni stereotip yang terbentuk di masyarakat mengenai kodrat laki-laki dan perempuan serta persepsi masyarakat tentang maskulinitas dan feminitas.

Realitanya dari catahu yang dirilis oleh Komnas Perempuan selama 5 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami perubahan yang signifikan secara negatif, walaupun pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2013 terjadi 279.688 kasus, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 293.220 kasus, sedangkan pada tahun 2015 angka kekerasan terhadap perempuan melambung tinggi, yaitu sebanyak

321.752 kasus yang terjadi, kemudian pada tahun 2016 kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan menjadi 259.150 kasus, dan pada tahun 2017 kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan lagi menjadi 348.446 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia (Komnas Perempuan, 2017).

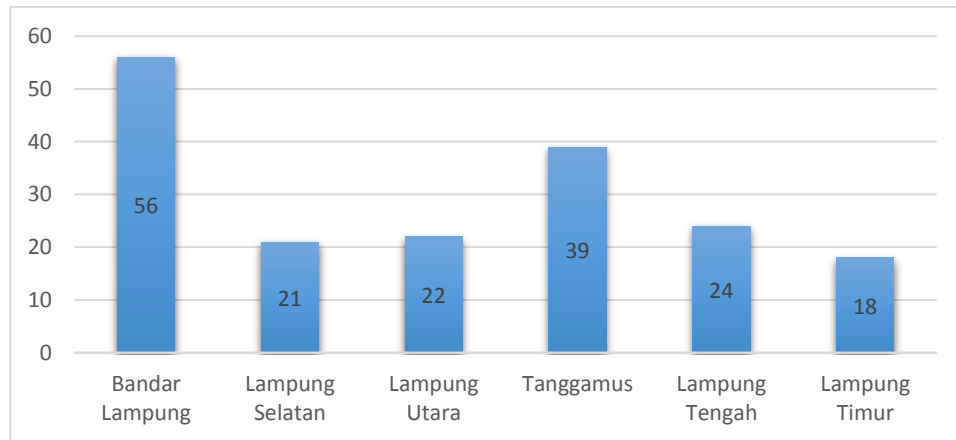
Gambar 1. Grafik Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2013-2017



Sumber: Catahu Komnas Perempuan, 2017

Sedangkan berdasarkan kedudukan wilayah-wilayah kekerasan terhadap perempuan di provinsi Lampung tahun 2016 kota Bandar Lampung mendapatkan predikat tertinggi dalam hal kekerasan terhadap perempuan yaitu sebanyak 56 kasus, Lampung Tengah 24 kasus, dan Lampung Timur 18 kasus (Damar, 2016).

Gambar 2. Grafik Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan di Provinsi Lampung



Sumber: Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, 2016

Kekerasan terhadap perempuan masih terlihat nyata dari kuatnya tradisi patriarkhi sebagian masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak sama dengan laki-laki dan selalu berusaha untuk menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah. Akibatnya kaum laki-laki akan menganggap remeh perempuan dan tentunya dengan sangat mudah bagi mereka untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Syamsudin juga berpendapat meskipun sudah ada peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan tetap saja kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi di tengah masyarakat, baik dalam ranah privat maupun domestik (Syamsudin, 2005).

Padahal seperti yang telah kita ketahui, bahwa sudah ada regulasi yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan. Perlindungan terhadap hak asasi manusia khususnya terhadap perempuan korban kekerasan sebenarnya telah diatur dalam UU RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada pasal 45, menentukan bahwa: “Hak perempuan dalam

Undang-undang ini adalah hak asasi manusia”. Dalam UU RI No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (CEDAW). Hanya saja ketentuan-ketentuan tersebut dirasakan belum cukup mengakomodir hak-hak perempuan, karena pada realitanya hak-hak kaum perempuan belum terlindungi.

Menurut Lembaga Rifka Anisa (2017), beberapa upaya sudah dilakukan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan bahkan regulasi yang dibuat pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan sudah diciptakan sejak dulu, namun karena kuatnya budaya patriarki yang terwujud dalam norma sosial yang terbangun di masyarakat membuat kasus kekerasan kian meningkat, yang kerap kali memandang perempuan merupakan makhluk yang lemah sehingga laki-laki memiliki posisi yang superioritas dari kaum perempuan. Hal ini semakin diperparah dengan minimnya keterlibatan laki-laki dalam upaya mencegah kekerasan berbasis gender. Selain itu, program-program yang dikembangkan pun masih berfokus pada pemberdayaan perempuan yang merupakan korban dan belum cukup memotong akar persoalannya, yaitu norma dan relasi gender laki-laki dan perempuan.

Upaya melibatkan laki-laki dalam isu kesetaraan gender, khususnya kekerasan berbasis gender sudah ada sejak lama di dunia bahkan di Indonesia sendiri. Salah satu program yang cukup awal mempromosikan tentang pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender yaitu program *Men Care+* kemudian disusul dengan program lainnya yaitu program *Prevention+* yang dilakukan oleh lembaga Rutgers WPF, kedua

program ini khusus terfokuskan dalam pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender, selain itu juga ada beberapa program lainnya, seperti *Male Involvement* milik badan PBB untuk Dana Kependudukan (UNFPA), dan *He for She* yang gencar dipromosikan oleh Badan PBB untuk Perempuan (UN Women). Tujuan dari pelibatan laki-laki dalam setiap program yang dihadirkan pada dasarnya untuk mendorong laki-laki dalam mengambil peran aktif dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mendefinisikan kembali arti ‘maskulinitas’ dan peran keayahan (*fatherhood*) yang harapannya dapat mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender yang dimulai dari penyadaran laki-laki itu sendiri (Sahude, 2016).

Salah satu contoh pengalaman lapangan yang telah dilakukan oleh Rifka Anisa *Women’s Crisis Centre* (Rifka Anisa WCC), yang merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus pada isu berbasis gender yang serupa juga kedudukannya dengan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, berpendapat bahwa pendampingan pada sisi korban kekerasan saja tidak cukup untuk menghentikan siklus kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Sehingga sudah sangat penting untuk melibatkan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender secara merata. Adapun dalam menjangkau kelompok laki-laki tersebut, Rifka Anisa WCC mempromosikan suatu program yang bernama “Program Laki-laki Peduli” pada masyarakat luas, dan secara khusus telah diimplementasikan di beberapa desa di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (Saeroni, 2014).

Melihat dari pengalaman Lembaga Rifka Anisa WCC (2017) dalam pendampingan perempuan korban kekerasan yang sudah hampir 22 tahun, penyadaran maupun advokasi yang dilakukan oleh Lembaga Rifka Anisa sejak tahun 2005 telah menginisiasi antara lain: program konseling re-educasi untuk pelaku kekerasan, dalam hal ini tidak lagi berfokus pada korban kekerasan, melainkan pelaku kekerasan yang akan di edukasi dalam hal penyadaran sikap dan pemahaman mengenai keadilan gender, selain itu juga Rifka Anisa akan mewadahi penelitian tentang maskulinitas, peluncuran *Men'sPrograme* pada tahun 2007, dan memperkenalkan program *Men Care* (Laki-laki Peduli) pada tahun 2013, yang tentunya akan melibatkan laki-laki dalam penghapusan kekerasan, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Dan ternyata menurut Rifka Anisa pasca program tersebut ternyata begitu banyak membawa dampak yang positif misalnya beberapa kaum laki-laki telah mengalami perubahan pandangan dan perilaku yang bersifat positif terhadap perempuan (Widodo, 2018).

Di Provinsi Lampung sendiri sudah ada beberapa program yang mewadahi pelibatan laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender, salah satunya adalah Program Prevention+ yang di bentuk oleh Rutgers WPF Indonesia yang bekerja sama dengan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Provinsi Lampung, Program Prevention+ merupakan suatu program yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk diskusi komunitas reguler yang terbagi menjadi empat kelompok (laki-laki dewasa, perempuan dewasa, laki-laki remaja, dan perempuan

remaja), kampanye dan lobi/advokasi. Daerah intervensi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung diantaranya bekerjasama dengan delapan desa yang masing-masing terletak di Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Timur. Pada setiap Desa di selenggarakan diskusi kelompok yang terbagi atas diskusi komunitas, yang meliputi atau kelompok kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja laki-laki dan kelas remaja perempuan.

Desa yang menjadi wilayah intervensi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam Program Prevention+ diantaranya yaitu pekon Purwodadi Kecamatan Gisting, Karang Sari dan Batu Tegi Kecamatan Air Naningan di Kabupaten Tanggamus, Desa Tegal Ombo dan Taman Negeri Kecamatan Way Bungur, dan Desa Batang Harjo Kecamatan Batang Hari di Kabupaten Lampung Timur, serta Desa Margorejo, Lampung Utara. Selain itu peneliti juga melakukan prariset berupa wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi selaku koordinator program Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung mengenai apa yang menjadi sebuah alasan kabupaten Tanggamus di pilih salah satu wilayah intervensi pada program Prevention+ Damar, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terbentuknya program Prevention+ Damar Lampung (Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender) , beliau menyatakan bahwa:

“Tanggamus mendapatkan peringkat kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan sebelum Kota Bandar Lampung, dan terlebih memang pihak Damar berhubungan baik dengan pemerintah daerah Tanggamus sehingga akses ke dalam sangat mudah dan kebetulan kami juga bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat disana yaitu Serikat Perempuan yang ada di desa Purwodadi, kalau untuk faktor penghambatnya mungkin dari masyarakatnya yang kurang menerima perubahan, karena ada beberapa masyarakat yang mungkin

menganggap bahwa kehadiran kami tidak akan memenuhi kebutuhan mereka, tapi seiring berjalannya waktu kami dari pihak Damar berusaha untuk memberi pengertian”.

Maka dari itu program Prevention+ dalam hal pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender hadir untuk melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk diskusi kelompok, seminar-seminar, kampanye dan advokasi. Sejauh ini program Prevention+ memang hadir untuk melakukan pencegahan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk berbagai program yang sudah dilaksanakan di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Implementasi Program Prevention+ Damar Lampung (Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender)”** di Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program Prevention+ Damar Lampung (Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender) di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Prevention+ Damar Lampung dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi program Prevention+ Damar Lampung yang berupa pelibatan laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Prevention+ Damar Lampung di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosiologi khususnya pada mata kuliah Gender dan Pembangunan untuk mengenal budaya dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis.

- b. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi tentang keterlibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender di masyarakat. Adapun bagi

lembaga-lembaga yang terkait harapannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

1. Pengertian KBG

Kekerasan berbasis gender merupakan suatu bentuk ketidakadilan yang telah ada sejak dulu dari pola hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan terjadinya dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh laki-laki sehingga akan mengakibatkan suatu hambatan kemajuan bagi perempuan, yang menyebabkan ketimpangan-ketimpangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat yang menganggap bahwa kodrat perempuan hanya berada pada ranah domestik saja. Sedangkan menurut Deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan menyebutkan bahwa, kekerasan berbasis gender adalah segala tindakan yang berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang menimbulkan ketidakadilan gender yang akan berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis (Zakiah, 2013).

Inter-Agency Standing Committee (IASC) juga mendefinisikan Kekerasan Berbasis Gender sebagai bentuk tindakan yang membahayakan bagi korban yang dilakukan di luar kehendak maupun atas kehendak orang tersebut dan

didasarkan atas perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Ada beberapa bentuk kekerasan berbasis gender, antara lain: (1) seksual (2) fisik (3) praktek tradisional yang membahayakan (4) sosial ekonomi dan (5) emosional dan psikologis (IPPF, 2009).

Pengertian Kekerasan Berbasis Gender (KBG) juga diungkapkan oleh UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), bahwa KBG merupakan kekerasan yang terjadi pada seseorang yang mengarah atas dasar seks dan gender. Sehingga tindakan tersebut akan mengakibatkan bahaya dalam hal penderitaan fisik, mental maupun seksual, bahkan ancaman bahkan sampai pada tindakan pemaksaan dalam bentuk kekerasan seksual dan paksaan penghapusan kemerdekaan terhadap perempuan yang menyebabkan adanya pembatas antara perempuan dan laki-laki untuk melakukan haknya setara dengan laki-laki (PKBI, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kekerasan Berbasis Gender (KBG) adalah suatu tindakan kekerasan yang berlandaskan pada asumsi gender yang bermula dari adanya upaya pengancaman. Korban kekerasan biasanya didominasi oleh perempuan yang dalam hal ini sering terjadinya ketidakseimbangan kekuasaan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan terhadap korban kekerasan. Berbicara mengenai kekerasan rentan sekali kaitannya dengan perempuan dikarenakan stigma yang terjadi didalam masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Tentu

saja hal tersebut membutuhkan peran laki-laki dalam mengakhiri siklus kekerasan berbasis gender baik dalam ranah privat maupun domestik.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender adalah suatu jenis kekerasan yang terjadi karena perspektif gender yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Sedangkan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perlakuan yang berakibat fatal sehingga mengakibatkan kesengsaraan terhadap perempuan secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan bahkan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di ranah domestic (Depkes RI, 2006). Berangkat dari kedua definisi di atas, oleh karena itu para feminis menyimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender. Para feminis juga berpendapat bahwa pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya patriarkhi akan menimbulkan terjadinya ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan, bahkan 95% kekerasan yang sering terjadi, korbannya adalah perempuan. Hal tersebut dipertegas oleh John Galtung bahwa pihak yang terkuat akan berpeluang sebagai pelaku dan yang lemah akan menjadi korban, dan tentu pihak terkuat didominasi oleh laki-laki dan yang lemah yaitu kaum perempuan (Harnoko, 2010).

Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender menurut Mansour (2013) antara lain: pertama, pemerkosaan terhadap perempuan dalam hal ini juga berlaku

dalam perkawinan antara suami dan istri, misalnya ketika suami memaksa istrinya untuk melakukan hubungan suami istri. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Sehingga akan menimbulkan kekerasan yang menimbulkan ketakutan, malu, depresi dan lain-lain. Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga termasuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak. Ketiga, bentuk penyiksaan terhadap organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya, melakukan sunat perempuan dengan alasan untuk mengendalikan seks perempuan. Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran adalah bentuk kekerasan seksual melalui proses suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan dan demi keuntungan pihak yang bersangkutan. Kelima, pornografi. Perempuan kerap kali dijadikan objek seksual demi keuntungan ekonomi maupun hasrat seksual para laki-laki. Keenam, kekerasan dalam bentuk sterilisasi KB (Keluarga Berencana), dimana dengan tujuan demi merealisasikan target pemerintah mengontrol pertumbuhan penduduk. Ketujuh, kekerasan ditempat kerja dan yang terakhir, kedelapan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment* (Zakiah, 2013).

Sedangkan Hermawan (2013), mengelompokkan KBG dalam: pertama, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). yaitu kekerasan yang terjadi didalam keluarga yang dilakukan oleh suami terhadap istri bahkan sebaliknya baik secara fisik, maupun ekonomi, dan psikologis, bahkan perbedaan perlakuan sikap antara anak laki-laki dan perempuan, kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki terhadap anggota keluarga perempuan termasuk

dalam bentuk kekerasan juga, kedua kekerasan dan pelecehan di tempat kerja, biasanya sering terjadi pada pekerja perempuan. Misalnya, colean iseng pada organ seksual perempuan; pembicaraan yang mengarah pada pornografi, ajakan tidak senonoh. Pelaku biasanya atasan dan teman kerja laki-laki; ketiga, kekerasan dan pelecehan di tempat keramaian. Mencelek dan rayuan gombal, biasanya terjadi di tempat umum seperti kendaraan umum. Keempat, kekerasan media. Kekerasan ini terjadi misalnya pampangan gambar seksi perempuan sebagai pemanis sajian berita (Zakiah, 2013). Sedangkan bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) menurut PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) adalah sebagai berikut:

1) Kekerasan Seksual, meliputi:

- a. Perkosaan
- b. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
- c. Pelecehan seksual
- d. Penyiksaan seksual
- e. Eksploitasi seksual
- f. Perbudakan seksual
- g. Intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan
- h. Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama
- i. Pemaksaan aborsi
- j. Penghukuman tindak manusiawi dan bernuansa seksual
- k. Pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa dan kawin gantung
- l. Prostitusi paksa
- m. Pemaksaan kehamilan
- n. Praktek tradisi bernuansa seksual dan membahayakan perempuan.

2) Kekerasan Fisik

Tentu sudah sangat jelas bahwa kekerasan fisik yang paling mudah untuk dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada rasa sakit dan atau bekas/luka yang dapat dilihat sebagai tanda telah terjadinya jenis kekerasan fisik. Tapi jika dikaitkan dengan Kekerasan Berbasis Gender tidak semata-mata tanpa alasan yang berasumsikan ketidakadilan gender, maka harus ada motif atau asumsi bias gender/seksualnya.

3) Kekerasan Sosial dan Ekonomi

Adapun dalam kategori ini, kekerasan yang terjadi baik dalam ranah privat maupun public terjadi pada penelantaran ekonomi dan pemiskinan korban, Contoh yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah penelantaran ekonomi yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau anak. Bukan hanya pada ranah domestic atau privat, hal tersebut juga bisa terjadi pada ranah publik. Misalnya, tindakan seorang pacar terhadap pasangannya yang dipaksa untuk terus mengeluarkan uang untuk menghidupi disertai ancaman, sehingga akan terjadi efek ketidaknyamanan, ketidakbebasan dan pemiskinan.

4) Kekerasan Psikis atau Mental

Bagian ini yang membutuhkan pemulihan yang cukup lama karena menyerang mental, dalam hal ini biasanya korban akan merasakan kejatuhan mental dan mengakibatkan ketakutan atau rasa tidak percaya diri dikarenakan dampak dari trauma terhadap kekerasan yang pernah dialami.

5) Praktek Sosial Budaya yang Membahayakan

Tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu yang bersangkutan dengan budaya sudah pasti bukan suatu hal yang bisa dihindarkan lagi karena itu merupakan suatu warisan sejak terdahulu, dalam hal ini misalnya menyangkut pada praktek sunat perempuan (*female genital mutilation*), perkawinan paksa (*forced or arranged marriage*) biasanya hal ini terjadi karena perijodohan antara dua belah pihak keluarga, tidak bisa dipungkiri bahwa perijodohan tidak selamanya akan disetujui oleh kedua pasangan yang akan diijodohkan dan perkawinan di usia dini (*early marriage*), hampir sama halnya dengan perkawinan paksa, mungkin jika perkawinan di usi dini lebih terfokus pada faktor ekonomi yang memang mengharuskan mereka menikah di usia dini, tapi bagaimanapun juga ini merupakan bagian dari kekerasan karena pernikahan terjadi bukan muncul dari diri mereka sendiri (PKBI, 2018).

3. Dampak Kekerasan Berbasis Gender

Setiap kekerasan yang pernah dialami seseorang baik dalam hal ini kekerasan secara umum maupun kekerasan berbasis gender akan membawa dampak yang bermacam-macam bagi korbannya, misalnya korban kekerasan berbasis gender dapat mengalami penderitaan berkepanjangan berupa trauma fisik maupun psikis baik yang bersifat sementara maupun permanen, karena ada beberapa kekerasan yang dialami saat usia dini maupun usia sudah matang, dalam hal ini juga tentu memengaruhi keadaan mental para korban, dan ada beberapa korban yang mudah menghilangkan rasa traumanya begitu juga

sebaliknya, semua tergantung bagaimana cara mengadvokasian yang terjadi dalam penanganan kasus kekerasan.

WHO (*World Health Organization*) (1996) menyebutkan ada tiga kategori dampak kekerasan berbasis gender terhadap korban, yaitu dampak terhadap kesehatan mental (takut, cemas, depresi, minder, disfungsi seksual, gangguan pola makan, *obsessive-compulsive disorder*, penyakit kelamin, HIV/AIDS, keguguran, *post-traumatic stress disorder*), kesehatan fisik (luka, kehamilan tak diinginkan, penyakit inflamatori panggul, nyeri panggul kronis, sakit kepala, cacat permanen, asma, *irritable bowel syndrome*, perilaku membahayakan diri sendiri seperti merokok dan berhubungan seksual tanpa kontrasepsi), dan dampak fatal yang sering terjadi yaitu bunuh diri, biasanya hal ini terjadi dikarenakan trauma yang berkepanjangan, korban akan merasa bahwa dirinya sudah benar-benar hancur dan malu (Levi, 2015).

B. Tinjauan tentang Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri KBG

1. Pengertian Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri KBG

Mengakhiri suatu kekerasan, yang dimana dalam hal ini adalah kekerasan yang terjadi dalam kekerasan berbasis gender tentu bukan hanya bagian dari tugas seorang perempuan saja, pentingnya laki-laki menjadi bagian penting dari proses perubahan dalam penyelesaian permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Tidak bisa dipungkiri didasarkan pada alasan-alasan yang kuat yang di antaranya adalah: pertama, sebagian besar pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki (Hasyim, 2018). Kedua, persoalan ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan terkait dengan persepsi

maskulinitas patriarkhis atau dalam studi populer tentang maskulinitas disebut dengan *tonic masculinity*. *Tonic masculinity* ini dimaknai dengan konsep maskulinitas yang menekankan aspek kekuatan, dominasi, superioritas, penaklukan dan karakter lainnya yang diidentikkan dengan laki-laki, sehingga bukan lagi menjadi hal yang tabu bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah (Flood, 2018).

Maka dari itu fokus penanganan kekerasan berbasis gender pada masa sekarang ini bukan hanya terletak pada perempuan sebagai korban yang harus dilindungi dan diadvokasi kasusnya hingga selesai, tetapi beralih pada hubungan kekuasaan antara gender laki-laki dan gender perempuan, yaitu hubungan yang terbentuk oleh stereotip yang memandang perempuan lebih lemah dan laki-laki sebagai kaum yang kuat dan perkasa, yang seharusnya tugas laki-laki itu sendiri sebagai *agent of change* dalam masyarakat untuk memutuskan rantai stereotip masyarakat yang memandang bahwa laki-laki adalah pelaku kekerasan, sudah saatnya laki-laki menjadi bagian dari pencegahan kekerasan berbasis gender. Bahkan nyatanya menurut *Women Crisis Center* bahwa laki-laki sangat berperan penting dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender, dengan cara melibatkan laki-laki untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan artinya dalam hal ini laki-laki tidak lagi dipandang sebagai penyebab atau pelaku kekerasan tapi bisa juga sebagai pengendali kekerasan tersebut (Amira, 2012).

Upaya melibatkan laki-laki sebenarnya sudah sejak lama dilakukan yang berawal dari sebuah keinginan untuk melakukan pendekatan yang bersifat

preventif dalam penghapusan Kekerasan Berbasis Gender, tujuannya untuk menghentikan kekerasan sebelum tindakan tersebut terjadi. Karena selama ini stereotip yang terjadi dalam masyarakat adalah bahwa laki-laki yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan perempuan yang menjadi korban (Idris, 2011).

Menurut Kaufman (2010) pelibatan laki-laki dalam isu kekerasan terhadap perempuan ini mengarah pada persepsi bahwa transformasi atau perubahan ketidakadilan relasi gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan tidak akan diwujudkan jika laki-laki tidak dilibatkan, karena akan selamanya akan berputar pada rantai stereotip yang menganggap bahwa laki-laki adalah sumber kekerasan terhadap perempuan (Murdijana & Nur, 2016). Misalnya pada struktur pemerintahan melibatkan laki-laki yang memiliki kekuasaan politik akan mempercepat proses transformasi atau perubahan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan adil serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan, artinya adalah bahwa pelibatan laki-laki tentu akan membawa dampak yang lebih baik karena kita memakai alat yang selama ini di cap sebagai sumber kekerasan terhadap perempuan, untuk itu akan muncul jiwa-jiwa baru yang akan membuktikan bahwa tidak semua laki-laki akan menjadi sumber dari kekerasan terhadap perempuan (United Nations, 2008).

Pelibatan laki-laki pada hakekatnya adalah tidak hanya merubah personal laki-laki akan tetapi juga merubah struktur yang memungkinkan terjadinya ketimpangangender dan kekerasan terhadap perempuan terjadi. Lebih lanjut,

pelibatan laki-laki pada dasarnya adalah merubah pola sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan perlakuan istimewa terhadap laki-laki yang menyebabkan setiap laki-laki berpotensi menjadi pelaku kekerasan terhadap perempuan dan terhadap kelompok yang berada dalam dominasi laki-laki, artinya seharusnya perlakuan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya bahkan politik harus sesuai dan adil (Hasyim, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pelibatan laki-laki merupakan suatu cara yang sudah seharusnya dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan, sudah semestinya kita menempatkan ruang bagi laki-laki untuk merubah paradigm masyarakat bahwa laki-laki adalah pelaku kekerasan, karena tidak semua pelaku kekerasan itu berasal dari laki-laki. Oleh sebab itu sebagai kelompok yang mendapatkan kekuasaan serta *privilese* (hak istimewa), maka laki-laki berpotensi untuk dominan dan berkuasa dalam program-program pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender.

C. Bentuk-bentuk Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender

Menurut Rutgers WPF Indonesia yang merupakan sebuah lembaga nirlaba lokal yang bekerja pada isu Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), bentuk pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender dengan cara :

1. Membentuk diskusi komunitas regular untuk empat kelompok (laki-laki dewasa, perempuan dewasa, laki-laki remaja dan perempuan remaja)
2. Lobi/advokasi
3. Kampanye
4. Seminar (Rutgers WPF, 2018).

D. Program Prevention+ (Pelibatan Laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender)

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan seperti fenomena gunung es. Jenis kekerasan yang menempati urutan tertinggi adalah kekerasan di ranah privat, khususnya kekerasan terhadap istri. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut sebanyak 2,27 juta perempuan di Indonesia telah mengalami kekerasan domestik (dalam rumah tangga) (Komnas Perempuan, 2016). Tetapi yang jarang kita pahami adalah kondisinya masih begitu banyak kasus yang tidak dilaporkan. Penyebabnya bermacam-macam, di antaranya yang paling mendasar adalah rasa malu yang dialami korban apabila ada yang mengetahui kejadian yang telah menipah dirinya, kemudian stigma di masyarakat yang menganggap kekerasan dalam rumah tangga adalah tabu dan aib bagi keluarga. Banyak upaya yang telah dilakukan demi mencegah kekerasan terhadap perempuan, tetapi kuatnya budaya patriarki yang terwujud dalam norma sosial membuat kasus kekerasan kian meningkat. Hal ini diperparah dengan minimnya keterlibatan laki-laki dalam upaya-upaya tersebut. Selain

itu, program-program yang dikembangkan pun masih berfokus pada pemberdayaan perempuan dan belum cukup menasar akar persoalannya, yaitu norma dan relasi gender laki-laki dan perempuan (Rutgers WPF, 2018).

Program Prevention+ berangkat dari asumsi bahwa laki-laki harus dilihat sebagai sekutu bukan sebagai hambatan, yang memiliki potensi menghargai dan peduli terhadap pasangan dan perempuan. Rutgers WPF Indonesia memiliki cara pandang yang unik dalam pencegahan kekerasan berbasis gender karena melibatkan laki-laki dalam menciptakan hubungan yang lebih setara dan terhormat antara laki-laki dan perempuan untuk mengurangi tingkat kekerasan berbasis gender. Program ini dikoordinasi oleh Rutgers WPF Indonesia. Rutgers WPF Indonesia bekerjasama dengan 4 lembaga non-pemerintah, yaitu: (1) Rifka Annisa Women's Crisis Centre (Yogyakarta), (2) DAMAR (Provinsi Lampung), (3) Yayasan PULIH (Jakarta), dan (4) RAHIMA (Jakarta). Prevention+ memiliki 5 prinsip utama, yaitu (1) Mempromosikan hak azasi manusia termasuk hak-hak perempuan dan anak, (2) Memprioritaskan kebutuhan dan keselamatan penyintas kekerasan, (3) Bekerja bersama, akuntabel, dan berdialog dengan gerakan dan organisasi perempuan untuk mempromosikan keadilan gender, (4) Melibatkan laki-laki sebagai bagian dari solusi dan mempromosikan maskulinitas positif, (5) Inklusif dan responsif terhadap keberagaman laki-laki.

Untuk menjalankan kelima prinsip utama tersebut, Prevention+ memiliki pada 4 area hasil, yaitu: (1) Laki-laki dan perempuan (termasuk anak laki-

laki dan anak perempuan) bebas dari kekerasan dan memiliki relasi yang setara, (2) Masyarakat memegang norma gender yang adil dan mencegah kekerasan berbasis gender, (3) Lembaga publik dan organisasi masyarakat sipil telah melembagakan pendekatan transformatif gender dan mempromosikan keadilan gender, (4) Lingkungan yang mendukung di tingkat nasional dan internasional untuk pendekatan program berkelanjutan yang ditujukan untuk pencegahan kekerasan berbasis gender dengan melibatkan anak laki-laki untuk mencegah dan mendukung keadilan gender.

Program Prevention+ lebih menitikberatkan pada proses pencegahan kekerasan terhadap perempuan serta meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan pendekatan pelibatan laki-laki sebagai agen perubahan dan mempromosikan nilai maskulinitas yang positif berdasarkan nilai kesetaraan dan nonkekerasan. Program ini sudah berjalan di Yogyakarta dan Lampung untuk tingkat lokal dan Jakarta untuk advokasi di tingkat nasional. Untuk mencapai tujuannya, Rutgers WPF Indonesia melakukan intervensi program di beberapa level, yaitu: individu, komunitas, institusi dan pemerintah (Rutgers WPF, 2018).

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan program Prevention+ sebagai berikut:

- Diskusi komunitas reguler untuk empat kelompok (laki-laki dewasa, perempuan dewasa, laki-laki remaja, dan perempuan remaja); dalam hal ini diskusi dilakukan pada kelompok yang berbeda dengan tujuan agar lebih

terkonsentrasi pada peran masing-masing dan akan lebih mudah untuk mempengaruhi setiap peserta pada saat melakukan diskusi.

- Seminar; dalam hal ini, Lembaga Advokasi Perempuan Damar tentu bekerjasama dengan berbagai jaringan sosial yang nantinya materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu juga.
- Kampanye; dalam hal ini tujuannya adalah untuk lebih mengarahkan pada setiap masyarakat untuk selalu ingat pesan yang disampaikan melalui kampanye baik dalam bentuk tulisan, stiker maupun poster, dengan hal tersebut masyarakat secara tidak langsung akan merasa tertegur.
- Lobi/advokasi; dalam hal ini, masyarakat akan merasa diberikan wadah untuk tempat pengaduan yang aman, sebagai fasilitasi bagi korban kekerasan terhadap perempuan, dengan demikian korban akan merasa terlindungi karena adanya tempat perlindungan yang sudah disediakan oleh pihak Damar (Sofyan, 2018).

E. Program yang Berkaitan dengan Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender

Pelibatan laki-laki dalam isu kesetaraan gender, khususnya pencegahan kekerasan terhadap perempuan sudah dilakukan sejak lama. Salah satu program yang mempromosikan tentang pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender yaitu *White Ribbon Campaign* yang berdiri di Kanada. Sejak tahun 1991, mereka mengkampanyekan pelibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan ini dibentuk oleh beberapa penggiat laki-laki yang prihatin dengan keadaan yang semakin memburuk yaitu meningkatnya kekerasan terhadap perempuan,

khususnya kekerasan seksual. Inisiatif ini kemudian disambut dengan positif di berbagai belahan dunia, termasuk badan-badan Internasional yang bekerja pada isu kesetaraan gender. Ini tergambar dari hasil *The International Conference on Population and Development* (ICPD, 1994) dan *Fourth World Conference on Women* (Beijing PFA, 1995) yang memberikan pondasi awal pelibatan laki-laki di isu keadilan gender (Armstrong, 2003).

Young's Mens Clinic (YMC) di Universitas Colombia merupakan salah satu contoh program yang konkrit dalam hal keterlibatan laki-laki untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan. Program ini memfokuskan pada kesehatan reproduksi dan seksual agar laki-laki menjadi lebih peduli. Inisiatif ini kemudian menginspirasi banyak penggiat di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Pada tahun 1999, Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) menggagas Deklarasi “Cowok Anti Kekerasan” (CANTIK) sebagai bentuk dukungan para penggiat laki-laki terhadap upaya penghentian kekerasan terhadap perempuan (Armstrong, 2003). Rifka Annisa yang merupakan salah satu organisasi *Women Crisis Center* (WCC) melakukan sebuah terobosan penting dengan menjalankan program konseling untuk laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2007 dengan alasan yang sangat mendasar, mayoritas perempuan korban KDRT yang didampingi memilih kembali kepada pasangannya yang notabene adalah pelaku kekerasan. Kondisi ini kemudian menempatkan kembali korban ke dalam lingkaran kekerasan (Rifka Annisa, 2018).

Selain itu sebuah program Laki-laki Peduli (*Men Care+*) yang didukung oleh *Rutgers WPF* juga mencoba melibatkan laki-laki dalam isu yang lebih spesifik yaitu melibatkan laki-laki dalam kerja-kerja domestik seperti menyapu rumah, mencuci piring dan sebagainya bahkan sampai pada pengasuhan anak. Program ini dilaksanakan di beberapa daerah dan melibatkan beberapa mitra seperti PKBI Lampung, Yayasan Pulih, Rifka Anisa dan PKBI Jawa Timur. Kegiatan seperti kampanye, diskusi komunitas, pengembangan materi dan advokasi dilakukan untuk mendorong pelibatan laki-laki. Tujuan dari program ini pada dasarnya adalah: a) Melakukan pendidikan sebaya dengan laki-laki muda tentang *Sexual and Health Reproductive Health and Right* (SRHR), kesetaraan gender dan pengasuhan, b) Pendidikan sebaya dengan ayah dan pasangannya tentang SRHR, kesehatan ibu, kesetaraan gender dan pengasuhan, c) Konseling dan terapi dengan laki-laki pelaku kekerasan, d) Lokakarya dengan pekerja sektor kesehatan tentang pentingnya melibatkan laki-laki dalam layanan SRHR dan kesehatan ibu, e) Meningkatkan kesadaran laki-laki dalam menjadi ayah dan pengasuh, dan f) Advokasi dan membangun kemitraan dengan organisasi sipil dan pemerintahan yang menangani isu ini (Gumilar, 2017).

Isu pelibatan laki-laki juga diterapkan oleh beberapa institusi pemerintah seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Mereka mencoba mendorong pelibatan laki-laki melalui ruang lingkup terkecil yaitu kelurahan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melihat pelibatan laki-laki bisa menjadi cara untuk mempromosikan perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi

untuk laki-laki. Selain itu, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) memiliki program intervensi kepada Laki-laki Beresiko Tinggi (*High Risk Men*) untuk mencegah dan mengurangi infeksi menular seksual, khususnya HIV. Kemudian pada tahun 2009, Rifka Anisa, Yayasan Jurnal Perempuan, WCC Bengkulu, Yayasan Pulih, *Men's Forum Aceh* dan Rumah Perempuan Kupang kemudian membentuk “Aliansi Laki-laki Baru” (ALB) sebagai wadah kegiatan pelibatan laki-laki di Indonesia (Sahude, 2016).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Dalam merealisasikan sebuah program tentu akan menemukan berbagai faktor dalam pelaksanaannya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pelaksanaan sebuah program yang dikemukakan oleh George C. Edwards, yang mengatakan bahwa di dalam pendekatan studi implementasi kebijakan program pernyataan abstraknya dimulai dari bagaimana pra kondisi untuk suksesnya sebuah program dan kedua adalah apa yang menjadi hambatan dari suksesnya program tersebut. Goerge C.Edwards menawarkan dan mempertimbangkan empat faktor dalam pengimplementasian suatu program, yakni:

1. Komunikasi, yaitu menunjukkan bahwa setiap program akan dapat dilaksanakan dengan baik jika terjadi komunikasi yang efektif antara pelaksana program dengan para kelompok sasaran (target). Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan secara baik, karena semakin paham kelompok sasaran mengenai program yang akan diimplementasikan

makan akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengaplikasikan program dan kebijakan dalam ranah yang sesungguhnya.

2. Sumber daya, yaitu menunjukkan bahwa setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia adalah kecukupan baik kualitas maupun kuantitas implementor yang dapat melingkupi seluruh kelompok sasaran. Wewenang disini terkait dengan penggunaan wewenang secara efektif, karena tidak sedikit pelaksana program kebijakan memiliki wewenang formal yang besar tetapi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Para pelaksana mendapatkan fasilitas dan perlengkapan yang mereka butuhkan serta mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam penyediaan fasilitas tersebut. Sikap ini akan menurunkan resistensi dari masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya dan kepedulian kelompok sasaran terhadap implementor dan program tersebut.
3. Struktur Birokrasi, menunjuk bahwa struktur birokrasi menjadi penting dalam implementasi program. Aspek struktur birokrasi ini mencakup dua hal penting pertama adalah mekanisme, dan struktur organisasi pelaksana sendiri. Mekanisme implementasi program biasanya sudah ditetapkan melalui Standart Operating Procedur (SOP) yang dicantumkan dalam guideline program atau kebijakan. Standart Operating Procedur (SOP) yang baik mencantumkan kerangka kerja yang jelas, sistematis, tidak berbelit, dan mudah dipahami oleh siapapun karena akan menjadi acuan dalam bekerjanya implementor. Sedangkan struktur organisasi pelaksana pun sejauh mungkin menghindari hal yang berbelit-belit, panjang, dan kompleks. Struktur

organisasi pelaksana harus dapat menjamin adanya pengambilan keputusan atas kejadian luar biasa dalam program secara cepat.

4. Disposisi, merupakan suatu sikap maupun komitmen dari para pelaksana program, serta sikap kejujuran para pelaksana program dalam pengimplementasian suatu program sesuai dengan nilai-nilai yang ada, sebagai modal untuk melakukan pendekatan kepada target sasaran program (Dwiyanto, 2009).

G. Landasan Teori

Menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik menitikberatkan mengenai “diri” (*self*), yang menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang ber asal dari interaksi sosial individu dengan individu lainnya. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang memiliki sifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Sehingga keberadaan sosial seorang individu sangat ditentukan melalui bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif (Soeprapto, 2002). Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud sebagai karakter yang terdapat pada dirinya sendiri sebagai sifat yang dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial. Argumentasi Mead dijabarkan dengan konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*), sebagai penjelasan “diri sosial” (*social self*) dari William James, dan pengembangan teori “diri” dari Cooley. Menurutnya, “diri” terlebih dahulu akan menjadi objek sebelum ia

berada pada posisi subjek. Dalam hal ini, “diri akan mengalami proses adaptasi sebagai subjek, atas realitas struktur yang luas. Ringkasnya, argumen Mead, bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang kemukakan oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007), makna itu berasal dari interaksi anantara individu, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan interaksi dengan individu lain melalui komunikasi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif

dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

H. Kerangka Pikir Penelitian

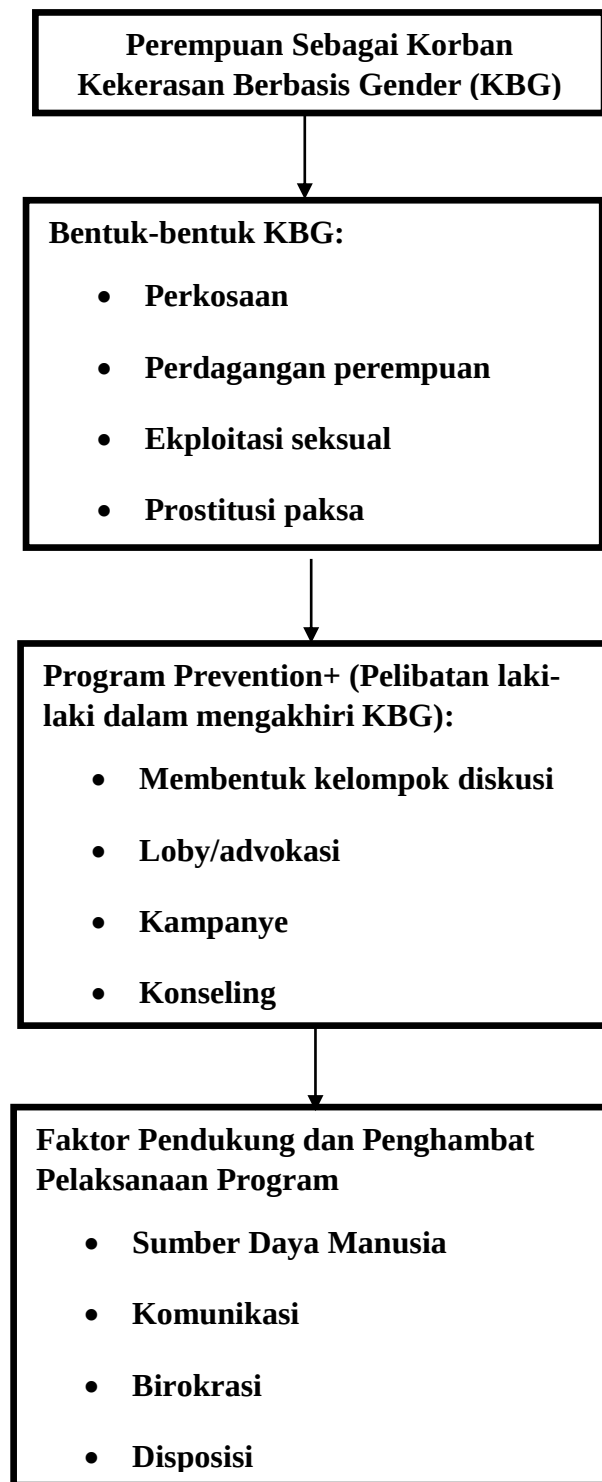
Kekerasan berbasis gender atau yang sering disebut dengan kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu fenomena yang bukan lagi asing dikalangan masyarakat Indonesia, Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan gender yang melibatkan antara pria dan perempuan yang korbannya pada umumnya adalah perempuan. Sehingga kerap kali kekerasan berbasis gender juga disebut sebagai kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya terjadi pada ranah domestic, melainkan di luar itu juga bisa terjadi kekerasan terhadap perempuan, misalnya kekerasan dalam pacaran. Seperti yang telah kita ketahui bahwa bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender adalah sebagai berikut: pertama, KDRT. Yaitu kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri baik fisik, ekonomi, dan psikologis; perbedaan perlakuan anak laki-laki dan perempuan; kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki terhadap anggota keluarga perempuan. Kedua, kekerasan dan pelecehan di tempat kerja. Ketiga, biasanya sering terjadi pada pekerja perempuan. Misalnya, colekan iseng pada organ seksual perempuan; pembicaraan yang mengarah pada pornografi, ajakan tidak senonoh. Pelaku biasanya atasan dan teman kerja laki-laki; ketiga, kekerasan dan pelecehan di tempat keramaian. Mencelek dan rayuan gombal dan; keempat, kekerasan

media. Kekerasan ini terjadi misalnya pampangan gambar seksi perempuan sebagai pemanis sajian berita.

Seperti yang kita ketahui bahwa telah banyak regulasi yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan, namun pada realitanya masih begitu banyak korban yang mengalami kekerasan, bahkan ada beberapa korban yang tidak berani untuk mengadukan hal tersebut pada pihak yang bersangkutan, dengan alasan malu dan merasa terancam. Itu artinya seharusnya kita tidak lagi hanya mengandalkan regulasi dan Undang-undang yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan. Sudah saatnya kita yang mencari solusi untuk mengentas kekerasan terhadap perempuan, misalnya kita melakukan pendekatan bukan hanya pada korban kekerasan saja, melainkan pada pelaku kekerasan yang notabenenya adalah kaum laki-laki.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung yang bekerja sama dengan Rutgers WPF Indonesia menciptakan suatu program yang konsepannya adalah dengan melibatkan laki-laki dalam pencegahan kekerasan berbasis gender dengan nama program yaitu Prevention+ (Pelibatan Laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender). Harapannya dengan melibatkan laki-laki setidaknya dapat mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Karena dalam program ini akan dibentuk beberapa kelompok (kelompok ayah, kelompok ibu, kelompok anak) yang kemudian di dalam kelompok tersebut akan diadakan diskusi dan seminar bahkan pelatihan sesuai dengan pembagian kelompoknya. Dengan begitu seiring berjalannya waktu

harapannya adalah dapat merubah pola pikir masyarakat, terutama pola pikir laki-laki yang selama ini memandang perempuan sebagai objek yang lemah sehingga mudah untuk mendapatkan kekerasan. Berjalannya program tersebut tentu didukung oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung dari internal maupun eksternal. Namun terlepas daripada itu, berjalannya sebuah program tentunya tidak akan berjalan mulus-mulus saja, akan ada beberapa hal yang menghambat dalam proses berjalannya suatu program yang disebut sebagai faktor penghambat.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana prosedur penelitiannya bersifat menjelaskan, mengelola, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut dengan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Lexy J. Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Adapun dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian *historis* atau *deskriptif*. Oleh karena pendapat diatas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti untuk memaparkan implementasi Program Prrevention+ maka metode penulisan kualitatif penulis rasa tepat digunakan pada penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini dirasa sangat cocok untuk menggambarkan apa yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan metode penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi juga faktor pendukung dan penghambat berjalannya program tersebut. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud agar peneliti dapat mejajaki secara lebih medalam objek yang akan diteliti yaitu anggota kelompok program Prevention+.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Intervensi Program Prevention+ Damar Provinsi Lampung di Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pemilihan lokasi ini karena memang Wilayah Intervensi Program Prevention+ Damar Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus dan Lampung Timur, dan peneliti memilih tempat ini karena data yang di dapat dari Lembaga Advokasi Perempuan Damar bahwa Tanggamus merupakan urutan kedua dalam kekerasan terhadap perempuan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemfokusan yang terkonsep secara inti dari perumusan masalah pada tujuan penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian juga merupakan gambaran besar secara umum dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian lebih terarah dan terkonsentrasi. Menurut Moloeng (2000), fokus penelitian bertujuan untuk memberi batasan kepada peneliti untuk memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan untuk di olah, agar tidak sembarangan mencantumkan informasi ke dalam data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Perumusan fokus masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya dapat terjadi penyempurnaan rumusan fokus atau masalah ketika penelitian hendak berada di lapangan.

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui fokus penelitian akan dapat membatasi studi yang akan diteliti. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya volume data yang diperoleh di lapangan setelah melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada:

1. Bentuk-bentuk Program Prevention+ dalam hal pelibatan laki-laki dalam mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Prevention+ dalam hal pelibatan laki-laki mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender.

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Faisal (1999), agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Subjek yang lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu, dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
4. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui dan memahami tentang isu gender dan paham mengenai Program Prevention+, selain itu informan yang dipilih pun sudah pernah mengikuti dan berpartisipasi dalam program Prevention+, Adapun dari kriteria yang telah ditentukan maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, selaku pelaksana Program Prevention+.
2. Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah aparat desa.
3. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat yang pernah mengikuti Program Prevention+.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam tentang implementasi program Prevention+ dengan masyarakat yang pernah berpartisipasi dalam mengikuti program tersebut serta faktor pendukung dan penghambat berjalannya program tersebut. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat

terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan nampak.

Namun, selama melakukan kegiatan wawancara mendalam ini pun peneliti menemui beberapa kendala- kendala dalam melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Salah satunya yaitu waktu untuk dapat bertemu secara langsung bertatap muka dengan para informan. Hal ini dikarenakan waktu kegiatan para informan yang padat mengakibatkan peneliti cukup kesulitan untuk dapat membuat janji ataupun untuk dapat bertemu secara langsung mewawancarai para informan tersebut. Terlebih lagi, jarak tempuh dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian cukup jauh yaitu di luar Kota Bandarlampung. Hal inipun menjadi salah satu kendala bagi peneliti, dikarenakan keterbatasan peneliti yang justru tidak dapat banyak menghabiskan banyak waktu karena jarak tempuh yang cukup jauh.

Tetapi kendala- kendala inipun sebisa mungkin dihadapi oleh peneliti dan peneliti pun mencari jalan keluar agar kegiatan wawancara mendalam pada penelitian ini tetap bisa berjalan dengan lancar walaupun memiliki kendala. Salah satu jalan keluar yang peneliti lakukan yaitu dengan cara peneliti menginap di rumah salah satu rekan peneliti di daerah Kabupaten Tanggamus.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, video, suara atau karya- karya monumental

dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain- lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain- lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti sudah mencari dan mendapatkan dokumentasi berupa foto- foto, sejarah kehidupan, dan juga cerita terkait dengan implementasi Program Prevention+.

3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari literatur atau buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari pada buku- buku, jurnal, skripsi serta penelitian- penelitian terdahulu lainnya yang bisa dijadikan referensi untuk peneliti.

4. Studi Observasi

Teknik observasi yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (partisipan) dan tidak langsung (non partisipan) di lokasi penelitian. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer (peneliti) dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang- orang yang diobservasi

(informan). Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi observasi non partisipan dengan alasan karena peneliti tidak memiliki cukup banyak waktu untuk menghadiri atau ikut serta dalam kegiatan Program Prevention+ serta setiap kegiatan yang dilaksanakan yaitu dua kali dalam sebulan serta karena jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Setelah data atau laporan terkumpul dan semakin banyak, maka data tersebut selanjutnya direduksi dengan memilih hal- hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika waktu-waktu diperlukan. Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana data tersebut ditulis langsung oleh peneliti. Data mentah yang telah didapat tersebut selanjutnya direduksi agar peneliti dapat memilih mana data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Kegiatan penyajian sekumpulan narasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel maupun bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, penyajian dilakukan dengan narasi dengan dibantu melalui tabel serta bagan- bagan.

3. Verifikasi Data

Merupakan kegiatan pengecekan kembali pada data- data yang telah tersaji dan ada. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam Bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai.

4. Penarikan Kesimpulan

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu data kekerasan terhadap perempuan di Indonesia maupun provinsi Lampung, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan

significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Pekon Purwodadi

Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dahulu merupakan hutan belukar yang dibuka oleh pendatang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Madura) pada tahun 1927. Para pendatang yang berjumlah $\pm$ 40 KK, dipimpin oleh 4 orang kepala tebang yang masing-masing membawahi 10 orang anak buah. Keempat orang kepala tebang tersebut adalah:

1. Bapak Djamal
2. Bapak Rebo
3. Bapak Supardi
4. Bapak Sumarta

Selanjutnya mereka berempat sepakat untuk membentuk suatu perkampungan yang disetujui oleh kepala adat Lampung saat itu. Berdasarkan penuturan dari almarhum Bapak Sumarta kepada anaknya yang bernama Suwarqo, BA, yang kemudian dituturkan kembali oleh anak bungsu Bapak Sumarta yang bernama Ir. Ahmad Yani: “Bahwa penetapan perkampungan Purwodadi menjadi sebuah desa / pekon terjadi pada tanggal 27 Desember 1927.

Pemberian nama Purwodadi adalah atas usulan dari Bapak Supardi pada rapat 4 tokoh kepala tebang pada tanggal 26 Desember 1927 di rumah Bapak Djamal. Purwodadi berasal dari bahas jawa, yang secara harfiah “Purwo” berarti Alas/Hutan dan “Dadi” berarti Jadi. Maknanya adalah bahwa hutan belukar yang mereka tebang, pada tahun 1927 secara resmi telah menjadi desa. Purwo hurufnya berjumlah 5 dan Dadi hurufnya berjumlah 4. Sehingga kata Purwodadi berjumlah 9 huruf yang merupakan angka tertinggi, yang secara filosofi maksudnya adalah “ Sing sopo manut kalian peraturan wong tuo, asal ora males, opo sing dikarepke Insy Allah dadi”. Sejak berdirinya pada tahun 1927 sampai dengan sekarang, Pekon Purwodadi sudah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan.

Tabel 1. Nama-nama Pejabat Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting,

No.	Nama Pejabat	Masa Kepemimpinan
1	Bapak Djamal	1927-1932
2	Bapak Rebo	1932-1939
3	Bapak Sumarta	1939-1959
4	Bapak Suwarqo, BA	1959-1988
5	Bapak A. Bukhari	1988-1998
6	Bapak Yulianto Fajarudin	1998-2006
7	Bapak Supardi. S, BA	2006-sekarang

Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Sumber: Monografi Pekon Purwodadi, 2018

B. Keadaan Geografis

Pekon Purwodadi adalah salah satu Pekon yang ada di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan merupakan bertofografi lereng gunung, yang dari Ibukota Kecamatan berjarak $\pm$ 500 meter, dari Ibukota Kabupaten berjarak 10 Km dan dari Ibukota Propinsi berjarak 75 Km. Adapun Pekon Purwodadi berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Kutadalom
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pugung
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Kutadalom
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Gisting Bawah

Jumlah penduduk Pekon Purwodadi per Oktober 2018 adalah 6.175 Jiwa, terdiri dari:

- a) Jumlah Kepala Keluarga: 1.677 KK
- b) Jumlah Penduduk Laki-laki: 3.156 Jiwa
- c) Jumlah Penduduk Perempuan: 3.019 Jiwa

C. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk merupakan faktor dominan dalam perencanaan pembangunan, selain itu penduduk adalah sumberdaya manusia yang penting untuk berperan aktif dalam perencanaan pembangunan. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa

penduduk di Pekon Purwodadi secara keseluruhan berjumlah 6.175 per oktober 2018 , dari masyarakat yang berusia 0-12 bulan sampai dengan 55 tahun keatas, lebih dominan penduduk berusia 07-13 tahun.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Pekon Purwodadi berdasarkan Umur, Tahun 2018

No	Umur	Jumlah Tahun 2018
1	0-12 Bulan	248
2	02-04 Tahun	241
3	05-06 Tahun	394
4	07-13 Tahun	790
5	14-16 Tahun	226
6	17-19 Tahun	365
7	20-24 Tahun	763
8	25-30 Tahun	614
9	31-35 Tahun	555
10	36-40 Tahun	480
11	41-45 Tahun	672
12	46-50 Tahun	570
13	51-Keatas	417

Sumber: Monografi Pekon Purwodadi, 2018

Data di atas, jumlah penduduk dari masing-masing kelompok umur, tergolong beragam. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Pekon Purwodadi berjumlah 6.175 jiwa, dengan jumlah KK sejumlah 1.677 KK, dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.156 jiwa serta jumlah penduduk perempuan 3.019. Dan jika dilihat jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

2. Penduduk Menurut Agama

Nilai keagamaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan moral dan etika. Nilai keagamaan berfungsi mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut

ini disajikan gambaran mengenai distribusi penduduk berdasarkan jumlah penganut agama di Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus berdasarkan Agama yang Dianut, 2018

Kepercayaan yang dianut	Tahun 2018
Islam	6.390
Kristen protestan	46
Kristen katolik	35
Hindu	-
Budha	3
Lainnya	7

Sumber: Monografi Pekon Purwodadi, 2018

Data pada Tabel 3. di atas menunjukkan mayoritas penduduk di Pekon Purwodadi beragama Islam dengan jumlah 6.390 dari jumlah seluruh penduduk. Di Pekon Purwodadi meskipun terdapat penduduk berbeda agama, tetapi mereka tetap saling menghormati satu sama lain dan memiliki sikap peduli dengan penduduk lainnya. Toleransi antar umat beragama di Pekon Purwodadi sangat baik, sehingga terciptalah ketentraman dan kerukunan hidup diantara masyarakat.

3. Tingkat pendidikan penduduk

Masyarakat Pekon Purwodadi sudah cukup memperhatikan tingkat pendidikannya berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Kantor Kepala Pekon dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2018

NO.	INDIKATOR	Tahun 2018
1.	Jumlah penduduk belum sekolah	449 orang
2.	Jumlah penduduk tidak sekolah	128 orang
3.	Jumlah penduduk tidak tamat SD	1.073 orang
4.	Jumlah penduduk tamat SD	657 orang
5.	Jumlah penduduk tamat SMP	1.119 orang
6.	Jumlah penduduk tamat SMA	1.729 orang
7.	Jumlah penduduk tamat D-1	32 orang
8.	Jumlah penduduk tamat D-2	60 orang
9.	Jumlah penduduk tamat D-3	49 orang
10.	Jumlah penduduk tamat S-1	198 orang
11.	Jumlah penduduk tamat S-2	10 orang
12.	Jumlah penduduk tamat S-3	11 orang

Sumber: Monografi Pekon Purwodadi, Tahun 2018

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Kualitas sumberdaya manusia sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakatnya, karena tingkat pendidikan yang diselesaikan merupakan gambaran dari kondisi kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia. Dari Tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Pekon Purwodadi tergolong cukup tinggi, dimana terdapat 360 masyarakat yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Pekon Purwodadi memiliki kemauan untuk sekolah yang tinggi.

4. Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Mata pencaharian

penduduk di Pekon Purwodadi cenderung heterogen karena banyaknya jumlah penduduk dan keberagaman jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut gambaran mengenai mata pencaharian penduduk di Pekon Purwodadi:

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Pekon Purwodadi berdasarkan Jenis Mata Pencaharian, Tahun 2018

NO.	Jenis Pencaharian	Tahun 2018
1	PNS	125 orang
2	Honorar	155 orang
3	Wiraswasta	706 orang
4	Buruh	904 orang
5	Medis	21 orang
6	Guru	97 orang
7	Lain-Lain	1.383 orang

Sumber: Monografi keluar, Tahun 2018

Kebutuhan hidup sangatlah beragam jenisnya, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan sebuah usaha (bekerja), baik dalam sektor formal maupun nonformal agar kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan baik dan berkecukupan. Dari data pada Tabel. 5 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Pekon Purwodadi berbeda-beda, namun demikian, mata pencaharian yang mendominasi adalah buruh, yaitu sebanyak 904.

D. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan seseorang agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta budi pekerti manusia, selain itu pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidupnya untuk menjadi lebih baik dimasa

yang akan datang. Untuk menunjang kelancaran pendidikan di Pekon Purwodadi saat ini sudah tersedia sarana pendidikan berupa lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), STLP, Perpustakaan hingga Pesantren dan TPA. Berikut ini data mengenai sarana pendidikan yang ada di Pekon Purwodadi:

Data di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan di Pekon Purwodadi cukup baik dan memadai, dan bahkan sudah terdapat sarana pendidikan berupa perpustakaan, TPA bahkan pesantren. Dan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya masih sangat tinggi.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan dan menganalisis hasil berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto informan yang dijadikan objek penelitian. Observasi sangat membantu peneliti karena mengingat bahwa penelitian kualitatif ini sangat ingin melihat bagaimana informan dalam rutinitasnya. Sehingga kegiatan pengamatan menjadi sangat efektif dilakukan disamping wawancara mendalam.

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara mengamati dan mewawancarai informan secara mendalam, informan tersebut didapatkan pada saat peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Pada tanggal 03 November 2018 peneliti melakukan wawancara kepada koordinator dan beberapa staff Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, kemudian dilanjutkan lagi pada tanggal 13 Desember 2018 peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Pekon Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sehingga total keseluruhan informan yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 9 informan. Peneliti akan berhenti untuk mengambil data apabila peneliti

merasa data yang sudah terkumpul sudah cukup, ketika penambahan data dari informan tidak lagi memberikan informasi.

A. Profil Informan

Informan merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Kesiediaan informan memberikan informasi dan pengalaman dengan peneliti sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah para anggota program Prevention+. Peneliti memilih 6 informan yang merupakan anggota dari Program Prevention+ yang terdiri dari 2 orang dari kelompok Ibu, 2 orang dari kelompok Ayah, 1 orang dari kelompok remaja putri dan 1 orang dari kelompok remaja putra. Dan 3 dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung. Adapun informan-informan tersebut adalah :

1. Noviani

Noviani merupakan anggota dari kelompok ibu. Usianya 28 tahun, sudah menikah dan memiliki satu anak perempuan yang masih duduk di bangku SD. Tinggal di Desa Purwodadi dusun 2. Pendidikan terakhir adalah D3 dan sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai berdagang di pasar Gisting dan sebagai ibu rumah tangga. Dan beliau merupakan salah satu anggota yang aktif dalam mengikuti setiap program Prevention+, selain beliau suaminya juga aktif dalam kegiatan Prevention+.

2. Heriyanti

Usianya 47 tahun, sudah menikah dan memiliki dua orang anak, satu laki-laki dan 1 perempuan. Pendidikan terakhir SLTA dan pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan mengurus suami serta

berdagang dengan membuka warung didepan rumah. Tempat tinggal di Purwodadi dusun 6. Merupakan anggota aktif dalam Program Prevention+, bahkan selain beliau, suami dan kedua anak-anaknya juga aktif dalam setiap kegiatan Prevention+, dimana dalam satu keluarga ini mengikuti setiap kelas yang ada pada program tersebut.

3. Nur Sikin

Merupakan kelompok kelas ayah yang berusia 43 tahun dan sudah menikah, memiliki 3 anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan SMA merupakan anggota aktif pada kelas remaja putri dalam Program Prevention+. Tempat tinggal di Purwodadi dusun 1C. Pendidikan terakhir SLTA dan pekerjaan sehari-hari menjadi buruh serabutan.

4. Yuliono

Berusia 46 tahun, sudah menikah dan memiliki 2 orang anak yang masing-masing duduk di bangku SMA dan di Perguruan Tinggi. Pendidikan terakhir adalah SMA. Merupakan kepala dusun 2A, selain itu pekerjaan sehari-hari sebagai wiraswasta. Dan beralamat di Jl. Jamal RT 001, RW 2, Purwodadi dusun 2A. Bapak Yuliono merupakan kelompok kelas ayah yang pernah mengikuti berbagai kegiatan Program Prevention+.

5. Deni Anelka

Usianya masih 18 tahun dan sedang berkuliah di Perguruan Tinggi Universitas Lampung di Fakultas Hukum. Deni selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada dalam program Prevention+ walaupun tidak seaktif teman yang lainnya karena memang Deni berkuliah di Bandarlampung, jadi hanya sebulan sekali pulang ke Desa Purwodadi. Deni merupakan anggota dari kelas remaja

putra, dan sudah bergabung dalam kelas tersebut sejak duduk di bangku SMA.

6. Desma Nur Indah

Usianya 17 tahun, kegiatan sehari-hari bersekolah dan membantu kedua orangtuanya bekerja menjaga warung di depan rumah. Sekarang Desma duduk di bangku SMA. Desma merupakan anggota yang aktif dalam mengikuti kegiatan Program Prevention+, dan berasal dari kelompok remaja putri. Desma tinggal bersama kedua orangtuanya dan 1 adiknya di Purwodadi dusun 6.

7. Afrintina

Berusia 22 tahun, merupakan salah satu statff di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, divisi Program Prevention+, selain menjadi seorang staff di LSM DAMAR, Afrintina juga berstatus sebagai mahasiswi aktif disalah satu perguruan tinggi di Bandarlampung.

8. Iis

Berusia 23 tahun dan merupakan salah satu staff di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dan staff di divisi Program Prevention+, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Program Prevention+ DAMAR.

9. Sofyan Hadi

Berusia 43 tahun, sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki, alamat tempat tinggal berada di Natar, Lampung Selatan. Beliau merupakan ketua koordinator pada Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung sejak tahun 2015.

B. Implementasi Program Prevention+ dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender

Pada dasarnya implementasi sebuah program tentu bertujuan untuk menghadirkan perubahan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh (Jones, 2009) bahwa implementasi sebuah program merupakan sebuah langkah yang bertujuan untuk melaksanakan setiap kegiatan dalam mencapai tujuan dari program itu sendiri yang harapannya untuk membawa perubahan, seperti yang dikemukakan oleh (Nanang Martono, 2012) bahwa perubahan mencakup dua aspek, yang pertama yaitu dalam aspek sempit yang meliputi perubahan perilaku dan pola pikir individu, sedangkan pada aspek yang luas meliputi perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.

Sama halnya dengan implementasi program Prevention+ di Pekon Purwodadi melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dihadirkan diantaranya yaitu dalam bentuk diskusi kelompok reguler, seminar, kampanye dan lobby/advokasi yang tentu tujuannya untuk membawa perubahan yang lebih baik. Berikut bentuk implementasi program Prevention+ oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung di Pekon Purwodadi:

1. Diskusi Komunitas Regular

Diskusi komunitas reguler dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok laki-laki dewasa, perempuan dewasa, laki-laki remaja dan perempuan remaja, adapun dalam hal ini diskusi dilakukan pada kelompok yang berbeda-beda dengan tujuan agar lebih terkonsentrasi pada peran masing-masing dengan harapan akan lebih mudah untuk mempengaruhi ataupun memahami setiap

peserta dalam membongkar stigma yang telah hadir dalam masyarakat seperti menganggap bahwa kodrat perempuan adalah di dapur dan mengurus anak dan sebagainya.

Tujuan diadakannya diskusi adalah untuk membangun kesadaran masyarakat dengan cara membongkar pikiran dari masyarakat itu sendiri melalui area pribadi yaitu pendekatan secara personal dan area kelompok yaitu pendekatan secara komunitas. Diskusi ini dilakukan dalam bentuk kelas-kelas kelompok yang terbagi menjadi 4 kelas yaitu kelompok perempuan dewasa atau kelas ibu, kelompok laki-laki dewasa atau kelas ayah, kelas remaja putra dan kelas remaja putri. Target sasaran peserta adalah kelompok ayah, kelompok ibu, kelompok remaja putra dan kelompok remaja putri dengan kuantitas masing-masing kelas berjumlah 50 peserta yang ditargetkan, dan untuk tempat pelaksanaan diskusi kelompok dilakukan di rumah peserta diskusi yang dilakukan secara bergilir dari rumah anggota kelompok yang satu ke tempat anggota kelompok yang lainnya namun sesekali diskusi dilaksanakan di luar Pekon Purwodadi, waktu pelaksanaan diskusi yang dilakukan sudah ditetapkan SOP yang dihadirkan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung yaitu 2 kali dalam sebulan.

Namun teknis penentuan hari dan jamnya didasarkan dari hasil kesepakatan anggota kelompok, karena tidak dapat dipungkiri bahwa menyatukan jadwal setiap anggota sangat sulit karena masing-masing anggota memiliki kesibukan masing-masing. Pernyataan diatas didukung dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama salah satu staff Lembaga Advokasi Perempuan

Damar Lampung, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk pembagian diskusi memang sengaja kita bentuk dalam kelompok yang dibagi menjadi 4 kelas yang memang juga sudah diarahkan dari Rutgers WPF Indonesia sendiri, tujuannya untuk membuat fokus diskusi itu lebih terarah, jadi untuk sejauh ini ada kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja putra dan kelas remaja putri, kalau bicara soal target seberapa banyak kuantitasnya sih kami secara pribadi tidak memaksakan harus sesuai SOP, tapi biasanya yang hadir rata-rata setiap diskusi kisaran 20 orang lah dalam setiap kelas, dan untuk tempat pelaksanaannya kita kaya rolling gitu dirumah anggota karena memang anggotanya juga sedikitkan tapi itu tidak menjadi masalah, yang terpenting orang yang mengikuti diskusi bisa sampai ilmunya kemereka”. (Hasil wawancara bersama Iis tanggal 2 April 2019, pukul 14.35 WIB).

Bentuk pelaksanaan diskusi dilakukan dengan metode *brainstorming*, dalam hal ini pemateri atau fasilitator melontarkan sebuah masalah diskusi kepada peserta sesuai tema yang telah disusun untuk jangka waktu setahun, misalnya dalam beberapa waktu dekat ini tema yang dihadirkan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung untuk kelas ayah yaitu “Bagaimana menjadi laki-laki yang baik”, dari tema tersebut selanjutnya peserta akan diarahkan untuk menjawab ataupun menyatakan pendapat sesuai tema yang telah di hadirkan, setelah semua anggota kelompok telah memaparkan apa yang menjadi pemikiran mereka terkait permasalahan yang berkaitan dengan tema untuk selanjutnya pemateri ataupun fasilitator akan merangkum kemudian menyampaikan kembali dari hasil pengembangan dari pemikiran anggota kelompok tersebut.

Teknis pelaksanaan seperti itu memang sengaja dihadirkan untuk memudahkan peserta kelompok untuk memahami apa tujuan dari diskusi yang dilaksanakan, karena dengan cara merangsang pemikiran mereka akan menghidupkan diskusi itu sendiri dan biasanya pemateri yang dihadirkan

adalah dari pihak Damar sendiri dan bekerja sama dengan komunitas gerakan perempuan Lampung, yaitu FKPAR Tanggamus dan durasi diskusi yang dilaksanakan adalah dua jam. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh bapak Sofyan Hadi melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 April 2019 di Kantor LSM Damar Lampung, berikut hasil wawancaranya:

“Jadi kita bukan pakai metode ceramah mbak, karena kebanyakan orang tidak suka diceramahi, yang ada malah masuk kuping kiri keluar kupung kanan, artinya kan percuma aja, jadi metode yang kami terapkan itu seperti kita member umpan lalu mereka yang memancing hasilnya, misalnya seperti ini, pemateri ataupun fasilitator itu kadang-kadang cuma ngasih satu kata yang kemudian kelompok diskusi tersebut yang mengembangkan kata tersebut sesuai dengan pemikirannya, nah kemudian dari berbagai pemikiran yang berbeda-beda itulah akan fasilitator simpulkan apa yang menjadi pemahaman mereka dari satu kata yang fasilitator berikan, jadi diskusi tersebut akan hidup dan tidak monoton mbak.”

Sebagai upaya untuk mewujudkan pelayanan yang berkualitas tentu diperlukan hadirnya SOP (standar operasional prosedur) sebagai pedoman ataupun petunjuk bagi para pelaksana program Prevention+. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi selaku koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2019:

“Berbicara mengenai SOP, sebetulnya tidak ada SOP secara khusus mbak, hanya menerapkan SOP secara umum saja, tapi tetap juga kita punya matrik kerjanya, dan penentuan tema-tema diskusi juga sudah kami tentukan, hanya saja ketika kita membandingkan bahwa tema diskusi tidak relevan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, maka kami akan mengganti tema diskusinya sesuai dengan hasil keputusan bersama pengurus komunitas yang ada di Tanggamus mbak, bicara terkait waktu untuk pelaksanaan diskusi itu ditetapkan untuk 2 kali dalam seminggu, kalau soal penentuan tanggal dan hari tergantung dari kesepakatan bersama, karena kita menyadari bahwa menyatukan waktu itu sangat sulit”.

Dengan demikian SOP yang telah dirancang diharapkan untuk sebagai acuan

dan untuk menghindari timpang tindih tanggung jawab dan kesalahan prosedur dalam melaksanakan tugas. Sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung bahwa diskusi kelompok reguler bertujuan untuk menyamakan *frame* terkait kesadaran gender dan menyadarkan masyarakat atas perspektif-perspektif yang salah terkait ketidakadilan gender.

Namun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa kendala yang menjadi tantangan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok reguler, dari hasil wawancara yang peneliti temukan adalah target yang diharapkan tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditentukan, rata-rata setiap kegiatan diskusi yang hadir hanya sebanyak 20 anggota dalam setiap kelompok kelas. Tetapi bukan menjadi suatu permasalahan yang besar ketika peserta yang hadir tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Berikut hasil wawancara bersama salah satu staff Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung:

“Yah namanya juga berharap pada manusia memang kadang tak sesuai harapan ya mbak, yang diharapkan hadir 50 peserta tapi fakta yang terjadi dilapangan hanya kisaran 20 orang, tapi kita juga harus pahami apa yang menjadi kendala masyarakat Pekon Purwodadi yang terkadang enggan untuk hadir dalam kegiatan diskusi, bisa jadi karena kesibukan masing-masing, karena isi dari anggota kelompok juga rata-rata orang yang sudah bekerja dan sedang menepuh pendidikan, tetapi hal itu bukan menjadi sebuah penghalang untuk kami”. (Hasil wawancara bersama Iis, tanggal 2 April 2019, pukul 14.50 WIB).

Beberapa kendala lainnya yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara yaitu, beberapa masyarakat kurang menerima hal baru karena

ada masyarakat yang tertutup akan perubahan dan faktor lainnya adalah kurangnya komitmen dari masyarakat itu sendiri untuk aktif dalam setiap kegiatan diskusi kelompok namun terlepas daripada itu faktor lainnya adalah sulit untuk membagi waktu, karena kebanyakan anggotanya sudah bekerja dan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota kelompok diskusi dari kelas ibu, berikut hasil wawancaranya :

“Banyak faktor mbak mengapa ada beberapa masyarakat yang mungkin tidak bisa ikut berpartisipasi pada kegiatan diskusi ini, selain sulitnya membagi waktu mereka ada beberapa hal yang mungkin bisa dikatakan sebagai kendala lah, tapi seperti yang disampaikan oleh mbakIis tadi bahwa kendala yang ada bukan menjadi suatu penghalang untuk berlangsungnya kegiatan diskusi ini, karena masih banyak toh masyarakat yang mengharapkan adanya perubahan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan ini, mungkin yang sulit menyadarkan masyarakat yang pada dasarnya memang sudah tertutup, jadi mereka sulit menerima hal-hal baru dari luar, bahkan dari anggota sendiri terkadang ada yang kurang komitmen untuk benar-benar serius mengikuti kegiatan diskusi ini. (Hasil wawancara bersama ibu Noviani, tanggal 2 April 2019, pukul 15.00 WIB).

Namun jika mengarah pada SOP yang ada, maka menjadi suatu evaluasi apa yang menyebabkan sedikitnya kuantitas yang hadir dalam kegiatan diskusi tersebut, setelah peneliti melakukan wawancara langsung kepada anggota kelompok diskusi ternyata alasan yang mendasar adalah persoalan waktu yang tidak sesuai dengan kesibukan beberapa anggota lainnya, selain daripada itu ada beberapa masyarakat yang tertutup akan hal baru karena perspektif-perspektif yang selama ini sudah tertanam dalam diri mereka masing-masing bahwa perempuan memang sudah semestinya tetap berada pada koridornya, yaitu di dapur dan mengurus anak-anak.

Pernyataan diatas nyatanya tidak menjadi suatu penghalang untuk berlangsungnya kegiatan program Prevention+ di Pekon Purwodadi yang harapannya bagi setiap anggota kelompok dapat merasakan perubahan setelah ikut dalam kegiatan diskusi tersebut. Ternyata hadirnya diskusi kelompok regular tersebut membawa dampak yang baik bagi anggota kelompok masing-masing. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa dengan hadirnya diskusi dengan kelas yang berbeda tentu akan menjadi lebih efisien, berikut yang diungkapkan salah satu informan dari kelas remaja putra:

“Dengan hadirnya diskusi menurut kelas sih menurutku sangat bagus mbak, karena lebih nyaman aja ketemu orang-orang yang satu pemikiran sama kita, karena kita pahami bahwa pemikiran laki-laki dan perempuan pasti ada bedanya dikit-dikit, jadi waktu kami mengadakan diskusi lebih nyambung aja, dan diskusi yang dihadikan membuka pola pikir saya, bahkan semenjak mengikuti program ini saya jadi lebih menghargai seorang perempuan, terutama ibu saya”. (hasil wawancara dengan kelas remaja putra, Deni Anelka tanggal 13 Desember 2018 pukul 13.35 WIB).

Sedangkan informan lainnya menjelaskan bahwa implementasi Program Prevention+ di Pekon Purwodadi tentu sangat bermanfaat untuk keberlangsung perubahan pola pikir masyarakat yang mengikuti Program Prevention+, berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu informan :

“Kebetulan saya kan dari kelas ayah nih mbak, jadi saya bergabung di kelas ayah, bagi saya kelasnya sangat mengasyikan karena selain berdiskusi sama mentornya kami sebagai ayah ini bisa saling berdiskusi bersama sesama bapak-bapak yang ada di kelas ini, jadi lebih nyambung aja gitu, mereka juga merasakan apa yang saya alami. Dan tentunya setelah bergabung di kelas ayah ini pasti pola pikir saya berubah ya walaupun butuh waktu yang amat lama, karena kadang tidak masuk di akal saya, sederhannya tidak sesuai dengan budaya saya. Yang paling penting itu sih saya sudah kurang-kurangnya bersikap kasar terhadap istri saya.” (wawancara bersama bapak Nur Sikin dari kelompok ayah, 13 Desember 2018, pukul 14.00 WIB).

Selain dari dua informan yang berasal dari kelas ayah dan remaja putri, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua informan lainnya yang berasal dari kelas ibu dan remaja putri. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya ya mbak semenjak bergabung dalam setiap program Prevention+ ini yang mengalami perubahan lebih kepada suami saya, bukan saya nya. Kalau dari saya sih kaya cum lebih berani aja untuk beradu argument dengan suami ketika memang rasanya suami saya salah gitu. Kebetulan kan suami juga ikut tergabung dalam kegiatan di Prevention ini, contoh kecilnya itu ya itu, banyaklah mbak, salah satunya adalah suami saya jadi tidak kasar lagi kalau menegur anak-anak dan saya, biasanya ya mbak, kalau beliau memanggil saya dan sekali memanggil saya tidak mendengar dia bisa langsung darah tinggi dan marah-marah bahkan sempat memukul mbak, selain memang punya darah tinggi itu sudah menjadi karakter suami saya yang galak sih mbak, tapi Alhamdulillahnya suami saya sudah mulai berubah pola pikirnya.” (hasil wawancara bersama ibu Heriyanti dari kelas ibu, tanggal 13 Desember 2018, pukul 14.30 WIB).

Lalu menurut informan yang terakhir menjelaskan bahwa hadirnya program ini terkhusus dalam implementasi kegiatan berdiskusi dalam bentuk kelas ada baiknya sesekali setiap kelas digabung supaya bisa meleburkan pemikiran masing-masing dari setiap kepala yang berbeda-beda dengan harapan agar bisa sama-sama saling mengoreksi apa yang menjadi keluhan laki-laki terhadap perempuan begitupun sebaliknya, berikut hasil wawancara bersama informan dari kelas remaja putri:

“Sebenarnya sih sudah baik untuk setiap implemtasi dari Program Prevention+ ini, memisahkan kelas-kelas berdasarkan jenis kelamin dan usia, namun harapannya sih sesekali kita adakan kelas gabungan gitu kan ya, supaya bisa sama-sama memahami karakter lawan jenis satu sama lain, dan lebih leluasa juga menyampaikan aspirasi soal keluhan perempuan terhadap tindakan laki-laki yang kadang sebenarnya itu senonoh, kalau dipisah-pisah terus belajarnya atau diskusinya kan jadi gabisa menyampaikan pendapat kepada kaum laki-laki. Karena memang semenjak mengikuti diskusi ini saya lebih banyak paham mbak bahwa ternyata kekerasan berbasis gender itu tidak hanya hal-hal yang berat-

berat saja seperti perkosaa, ternyata suit-suitan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dan melarang seorang perempuan untuk bekerja atau bahkan perlakuan tidak adil di rumah antara anak laki-laki dan perempuan itu termasuk kekerasan berbasis gender toh. Intinya kegiatan diskusi ini sangat menambah wawasan saya.” (hasil wawancara bersama Desma Nur Indah dari kelas remaja putrid pada tanggal 13 Desember 2019, pukul 15.00 WIB).

Dari hasil wawancara bersama 4 informan di atas pada implementasi program Prevention+ dalam kegiatan diskusi komunitas regular yang dibagi dalam 4 kelompok yang terdiri dari kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja putra dan kelas remaja putri dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik karena dapat kita lihat bahwa terjadinya perubahan pola pikir dan sikap secara signifikan, dilihat dari hasil wawancara yang sudah dijabarkan sebelumnya, semua informan berpendapat bahwa hadirnya program di pekon Purwodadi membawa dampak yang positif, terlebih dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Menurut peneliti kegiatan diskusi yang rutin dilakukan memang sudah seharusnya membawa dampak yang baik, karena didalamnya akan terdapat pengetahuan-pengetahuan baru yang belum diketahui oleh para peserta kegiatan diskusi, dan tentunya akan melatih masyarakat itu sendiri berani dalam mengemukakan pendapat mereka, karena sifat diskusi dalam hal ini adalah secara dua arah, jadi akan ada rangsangan yang terjadi antara fasilitator serta masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini juga tentunya diskusi yang dihadirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, jadi sudah semestinya apa yang mereka butuhkan sudah akan terjawab pada kegiatan diskusi ini.



Gambar 4. Diskusi Komunitas Kelompok Kelas Ibu

(Keterangan : diambil dari dokumentasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung)

2. Seminar

Seminar bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademisi (pembahasan masalah secara ilmiah) dimana didalam seminar tersebut akan menghadirkan pemateri atau fasilitator dan peserta seminar yang dalam hal ini, tentu konsep pelaksanaan seminar teknisnya berbeda dengan pelaksanaan diskusi kelompok reguler yang telah dipaparkan sebelumnya, walaupun tujuannya hampir sama dengan kegiatan diskusi kelompok yaitu untuk membangun kesadaran masyarakat melalui seminar tersebut.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar tentu bekerjasama dengan berbagai jaringan sosial seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandarlampung, Polda Lampung, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Lampung, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung, Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, Pemerintah Daerah Tanggamus dan tokoh agama

setempat , yang nantinya materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu juga. Tujuan diadakannya seminar adalah untuk menyampaikan suatu pendapat atau sesuatu yang baru kepada peserta dengan harapan penerima informasi memperoleh sesuatu yang baru untuk di kembangkan menjadi sesuatu yang luas lagi kepada orang lain, dengan harapan hasil dari seminar tersebut dapat menjadi suatu pola dasar pemikiran masyarakat dalam menjawab setiap stigma-stigma buruk yang hadir dimasyarakat.

Sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku bahwa seminar tersebut diadarkan 4 kali dalam setahun dengan tema menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada saat itu juga, untuk target peserta seminar adalah masyarakat pekon Purwodadi, aparatur pekon Purwodadi, kelompok kelas Ayah, kelas ibu, kelas remaja putra, kelas remaja putrid, tokoh-tokoh agama dan aparaturn pemerintah daerah tanggamus, untuk target kuantitasnya tidak ditentukan seberapa banyak, untuk teknis pelaksanaan seminar lebih pada metode yang berfokus pada satu topik, dimana ada moderator yang memimpin berjalannya sebuah seminar kemudian fasilitator atau pemateri yang akan menyampaikan materi yang sudah disediakan sesuai SOP Lembaga Advokasi Damar Lampung yang tentunya tema yang diadarkan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat setempat. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam wawancaranya bersama peneliti, berikut hasil wawancaranya :

“Seminar yang diadarkan Damar sebetulnya sama saja dengan seminar-seminar lainnya, terkait SOP khususpun kami tidak hadirkan itu, yang jelas menerapkannya diharapka sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

misalnya dalam pembawaan tema sudah pasti ditentukan dari kebutuhan masyarakat pada saat itu juga dan kita hadirkan pemateri yang mengumpuni dibidang tersebut, dan untuk mengadakan seminar biasanya sih 4 kali dalam setahun dan kita terkadang juga ambil lokasinya diluar Pekon Purwodadi dan pernah juga di GSG Pekon Purwodadi". (Hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, tanggal 2 April 2019, pukul 14.25 WIB).

Kemudian di hadirkan satu *season* tanya jawab oleh peserta seminar yang kemudian secara langsung di respon oleh pemateri apa yang menjadi pertanyaan dari peserta tersebut. Untuk waktu yang diberikan pada kegiatan seminar adalah 3 jam sudah termasuk dalam sesi tanya jawab, biasanya hari yang ditentukan dalam pelaksanaan seminar yaitu hari sabtu dan minggu mulai pukul 10.00 WIB, namun terkadang waktu untuk memulai seminar seringkali lewat dari jadwal yang sudah dtetapkan dengan alasan berbagai kendala yang dihadirkan, untuk pelaksanaan teknis biasanya mengikuti konsep dari seorang moderator dan biasanya pelaksanaan seminar tersebut berlangsung di Gedung Serba Guna (GSG) Pekon Purwodadi dan sesekali di luar Pekon Purwodadi misalnya di hotel Emersia Bandarlampung.

Namun apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan karena berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dan pihak Damar sebagai penyelenggara program, kegiatan ini tidak sesuai dengan SOP yang ada, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu peserta seminar adalah adanya ketidakefisiean yang terjadi ketika kegiatan seminar berlangsung yaitu kondisinya kurang kondusif dibandingkan dengan diskusi kelompok reguler, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa jumlah peserta yang lebih banyak dari kegiatan diskusi kelompok reguler membuat

kegiatan seminar sedikit kurang efektif, ruang lingkup untuk bebas dalam berekspresipun terbatas, karena sepenuhnya waktu di kendalikan oleh moderator. Berikut hasil wawancaranya :

“Memang kalau dibandingkan dengan kegiatan diskusi aku lebih nyambung dan lebih nyaman disana mbak, tapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa adanya seminar ini ya tetap memberikan saya ilmu baru dan pengalaman baru, hanya saja kurang kondusif situasinya, mungkin karena ramai kali ya, dan ruang gerak untuk bertanya lebih dibatasi, karena banyak sekali yang bertanya”. (Hasil wawancara dengan bapak Yuliono, tanggal 2 April 2019, pukul 15.50 WIB).

Selain mewawancarai peserta seminar yang dimana yang menjadi peserta adalah masyarakat pekon Purwodadi, peneliti juga melakukan wawancara bersama pihak Damar selaku penyelenggara program, jika masyarakat berbicara mengenai kondisi saat seminar berlangsung, berbeda dengan bapak Sofyan yang dimana beliau merupakan koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, beliau menyampaikan bahwa ada beberapa kendala kecil yang mungkin memang hal ini juga terjadi disetiap kegiatan terlepas dari siapapun penyelenggara acaranya, yaitu permasalahan waktu yang tidak pernah *on time*. berikut hasil wawancaranya yang dilakukan pada tanggal 2 April 2019, pukul 14.35 WIB :

“Kalau kita bandingkan dengan SOP tentu kegiatan ini tidak sesuai dengan harapan, dimulai dari hal terkecil yaitu soal waktu, ya kesalahan itu hadir dari Damar sendiri, terkadang kita susah menghadirkan pemateri atau pembicara itu lebih awal, karena memang kita juga mengundang orang-orang yang berpengaruh di masyarakat jadi maklum saja kalau mereka orang-orang sibuk, hanya saja untuk keterlambatan tidak begitu parah sih mbak, kalau dari masyarakat Pekon Purwodadinya sih sangat antusias ya, jadi saya jarang melihat mereka terlambat hadir.”

Namun tak terlepas daripada itu tujuan diadakannya seminar ini adalah sebagai wadah pengetahuan baru untuk masyarakat Pekon Purwodadi terkhusus untuk membahas permasalahan pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi selaku koordinator program Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung bahwa tujuan dari adanya seminar ini tentu untuk menjadi pondasi dalam mencegah terjadinya kekerasan yang kerap kali terjadi pada perempuan, karena melalui seminar kita akan coba memulai memberikan pemahaman-pemahaman yang sebelumnya tidak mereka ketahui bagaimana dasar yang sesungguhnya, berikut hasil wawancara bersama bapak Sofyan :

“Sebenarnya tujuan dari seminar ini untuk membuka pemikiran masyarakat di Pekon Purwodadi ini mbak dengan standar sesuai kebutuhan pada masyarakat setempat, menurut kami bahwa yang di butuhkan Pekon Purwodadi untuk saat ini adalah pemahaman mengenai kekerasan berbasis gender yang harapannya semakin sering kita mengadakan seminar seperti ini dapat merubah pola pikir masyarakat secara bertahap dan sejauh ini seminar diadakan setiap sebulan sekali mbak dan ditempat yang berbeda-beda. Dan jika dilihat hasil dari seminar ini menurut analisa kami sudah berjalan dengan baik, karena dari pihak Damar pun itu selalu melakukan control dalam setiap sharing di kelas regular yang sudah terbagi.” (hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi pada tanggal 2 April 2019, pukul 14.35 WIB di Kantor LSM Damar Lampung).

Selain hasil wawancara bersama pihak Damar yang dimana merupakan penanggung jawab program Prevention+, peneliti juga melakukan wawancara bersama beberapa peserta yang mengikuti kegiatan seminar tersebut, berikut hasil wawancara dari beberapa informan :

“Menurut saya, secara pribadi ya mbak, kegiatan seminar ini sangat berjalan dengan baik, ya walaupun terkadang selalu bermasalah dengan waktu yang tidak on time. Karena menambah banyak wawasan dan pengetahuan yang baru, yang tadinya saya ndak tau apa-apa saja yang menjadi bagian dari kekerasan berbasis gender, ya Allhamdullilah gitu saya sedikit-sedikit agak paham walaupun agak susah menangkap awalnya, seperti misalnya, perlakuan yang membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan itu sudah termasuk dalam kekerasan berbasis gender, dari rumah itu saya sudah kurang-kurangin lah, jadi bersikap adil aja sama semua anak-anak, padahal hal sepele ya mbak, jadi karena seminar ini aku jadi pahamlah.” (hasil wawancara 13 Desember 2018, pukul 14.30 WIB).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang menyampaikan pendapatnya mengenai hadirnya kegiatan seminar yang di laksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung di Pekon Purwodadi, berikut hasil wawancaranya :

“Dari sekian banyak kegiatan yang dihadirkan oleh Program Prevention+ saya sangat tertarik dengan kegiatann seminar ini mbak, karena alasannya didalam kegiatan ini tidak monoton, jadi kegiatannya itu sering di hotel-hotel gitu, kemarin itu sempet di hotel Horison yang di Karang, jadi kami menginap sekitar 5 hari dan semua di fasilitas, mulai dari kendaraan sampai makan, dan pemateri yang hadir juga dari luar kota semua, jadi banyak banget pengalaman yang saya dapatkan, ya kalau menurut saya pribadi sih kegiatan seminar ini berjalan sangat baik.” (hasil wawancara tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.00 WIB).

Begitupula yang disampaikan oleh Desma Nur Indah salah satu anggota kelompok dari kelas remaja putrid yang pernah menghadiri kegiatan seminar Program Prevention+ di UIN Lampung, berikut hasil wawancaranya :

“Seminar yang saya ikutin kebetulan waktu itu di gedung Fakultas Syari'ah UIN, sekitar tahun 2016 di akhir-akhir bulan deh kayanya. Kebetulan tema yang dihadirkan itu mengenai peran keluarga dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan kalau tidak salah ingat pematerinya itu dari Polda Lampung dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Lampung sama pihak dari DAMAR itu sendiri sih mbak, saya seneng gitu dapet ilmu-ilmu baru, ya yang namanya orang desa ya mbak, kadang-kadang kan pengetahuannya minim dan kadang masih kolot gitu, jadi saya sangat

bersyukur adanya Program Prevention+ ini mampu menjangkau masyarakat Pekon Purwodadi.”

(hasil wawancara tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.25 WIB).

Namun kegiatan ini tidak semuanya sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan banyak beberapa kendala yaitu terkait dengan masalah waktu yang terkadang tidak sesuai dengan *rundown* acara, tetapi hal tersebut tidak mengurangi nilai esensi dari kegiatan seminar ini, sama halnya dengan kegiatan diskusi, bahwa kegiatan seminar sudah sangat jelas bertujuan untuk menambahkan wawasan para peertanya. Dan dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar yang dihadirkan oleh Program Prevention+ berjalan dengan baik dan masyarakat Pekon Purwodadi juga merasakan ada nya sentuhan secara langsung dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung untuk selalu menjangkau kebutuhan apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat Pekon Purwodadi dapat menerima dengan baik hasil dari kegiatan seminar yang telah berlangsung. Dan tentu untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mencegah akan terjadinya kekerasan terhadap perempuan maupun jenis-jenis kekerasan lainnya yang termasuk dalam kekerasan berbasis gender.

Gambar 5. Kegiatan Seminar



(Keterangan : diambil dari Dokumentasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung)

3. Kampanye

Kampanye adalah sebuah tindakan dan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan pencapaian dukungan, kampanye umumnya dilakukan dengan slogan, pembicaraan, barang cetakan, penyiaran barang rekaman berbentuk gambar atau suara dan simbol-simbol, sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung pelaksanaan kampanye biasanya dalam bentuk pencetakan poster, stiker, kalender bahkan penyiaran radio yang dalam hal ini pihak Damar bekerjasama dengan stasiun radio Primanada Tanggamus dan bahkan stasiun Radio Republik Indonesia (RRI Bandar Lampung).

Tujuan diadakannya kampanye adalah untuk lebih mengarahkan pada setiap masyarakat untuk selalu ingat pesan yang disampaikan melalui kampanye baik dalam bentuk tulisan, stiker maupun poster, tentunya dengan hal tersebut secara tidak langsung masyarakat akan merasa tertegur. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan kampanye tidak terlalu terstruktur dalam SOP yang di

hadirkan karena sistemnya lebih tentative saja, dalam artian penyampaian pesan melalui kampanye tidak dilakukan secara terjadwal, misalnya pemasangan poster dan pembagian stiker dilakukan pada momen-momen tertentu seperti memperingati “17 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan”, tetapi untuk pemasangan poster tentunya memiliki jangka waktu yang cukup panjang tergantung dari kerusakan poster yang ada, jika memang sudah tidak layak untuk di iklankan makanya penggantian poster akan dilakukan.

Kampanye melalui siaran radio biasanya diisi dengan peran-peran yang penting, seperti mengundang beberapa aparatur dari Dinas Kesehatan, tokoh-tokoh agama, pemerintah daerah maupun dari pihak Damar itu sendiri, biasanya isi dari siaran berkaitan dengan permasalahan gender, kekerasan terhadap perempuan dan pelibatan laki-laki dalam mencegah kekerasan berbasis gender. Target yang diharapkan dari kampanye yang berlangsung sudah pasti masyarakat Pekon Purwodadi itu sendiri dengan harapan hadirnya pembagian stiker, pemasangan banner dan siaran radio yang tujuannya mengajak dan menghimbau masyarakat untuk bersama-sama mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan oleh kordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar melalui hasil wawancara bersama peneliti mengungkapkan bahwa :

“Jadi dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung itu bukan berkampanye seperti caleg-caleg yang sering bermunculan di tahun pesta demokrasi ya, jadi konsep yang kami bangun itu dari pihak kami membagi-bagikan stiker pada masyarakat yang tentunya berisi himbauan-

himbauan untuk tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan maupun anak, dan kita juga pasang berbagai poster maupun banner di spot-spot tertentu di Pekon Purwodadi, misalnya seperti di dekat Kantor Kelurahan, kebetulan juga Kantor Kelurahan Pekon Purwodadi kan dekat dengan jalan utama, jadi masyarakat sering lewat situ, jadi kalau yang bisa membaca ya pasti di baca toh.” (hasil wawancara 3 November 2018, pukul 13.30 WIB).

Menurut hasil wawancara peneliti bersama salah satu anggota keluarga yang memang kebetulan dalam satu keluarga tersebut mengikuti setiap Program Prevention+, memang benar bahwa Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung menghadirkan slogan-slogan dalam bentuk poster, stiker maupun kalender yang tujuannya untuk menghimbau masyarakat serta mengajak masyarakat untuk sadar akan keadilan gender, memberikan kesadaran atas tugas maupun peran suami dan istri serta memberi kesadaran bagi suami untuk memperlakukan istri dengan baik, biasanya slogan ini dipasang pada spot-spot tertentu, untuk pembagian kalender misalnya dibagikan untuk satu keluarga dan pemasangan poster dilakukan pada spot-spot tertentu yang dilalui oleh banyak orang, berikut hasil wawancara nya :

“Jadi memang dirumah itu ada beberapa poster yang isinya tentang tema kesetaraan biasanya dalam bentuk kalender dan poster-poster gitu, waktu itu dibagikan untuk keluarga-keluarga pada saat kami melaksanakan diskusi, tentunya sangat bermanfaat mbak, walaupun hanya sekedar tulisan tapi maknanya kan begitu dalam”. (Hasil wawancara bersama bapak Nursikin, pada tanggal 2 April 2019, pukul 16.00 WIB).

Sejauh ini tidak ada kendala yang dihadirkan untuk kegiatan kampanye karena memang teknis pelaksanaannya tentatif dan tidak terfokus pada SOP khusus yang dihadirkan karena bentuk kegiatan kampanye tidak secara langsung menyentuh masyarakatnya melainkan melalui media slogan yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengubah pola pikir masyarakat

Pekon Purwodadi, seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi dalam hasil wawancara bersama peneliti pada tanggal 12 April 2019, berikut hasil wawancaranya :

“Dibandingkan dari keempat kegiatan yang dihadirkan dalam Program Prevention+, ya cuma kegiatan kampanye yang sangat mudah untuk dieksekusi, selain tidak berpatokan pada SOP khusus, ya memang pada saat pengaplikasiannya tidak susah gitu, hanya sekedar membagikan poster dengan tulisan bermakna, diterima syukur ya tidak diterima ya kami tidak memaksakan, Cuma kan bedanya, ada orang yang otaknya bebal ada juga orang yang masih mau menerima nasihat, dan yang saya lihat bahwa masyarakat di Pekon Purwodadi ini masih mau menerima segala sesuatu yang baik menurut mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan atas pemasangan poster maupun stiker yang ada di Pekon Purwodadi ternyata dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, bahwa secara tidak langsung masyarakat setempat merasa tertegur setiap kali membaca poster yang terpasang di spot-spot tertentu. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan dari hasil wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Jadi setiap saya lewat jalan keluar misalnya mau kepasar gisting depan situ ya mbak itu kan pasti lewat kantor kelurahan dan di depan kantor kelurahan itu sudah ada beberapa poster yang tertera di depan kantor kelurahan bahkan di bebrapa spot-spot tertentu pasti juga terpasang beberapa stiker yang tertempel di tiang listrik misalnya”. (hasil wawancara bersama bapak Nur Sikin, tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.00 WIB).

Sama halnya yang di sampaikan oleh informan lainnya yang pernah ikut berpartisipasi langsung dalam kampanye yang dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung di Stadion Pahoman, berikut hasil wawancara bersama Desma Nur Indah salah satu anggota Program Prevention+:

“Kalau soal kampanye sih kebetulan waktu itu saya pernah mengikuti kampanye dalam memperingati 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan yang di station Pahoman, jadi bentuk kegiatan yang ada itu seperti kita menandatangani sebuah banner yang isinya adalah menolak anti kekerasan terhadap perempuan, jadi di situ bukan hanya anggota dari Prevention+ aja yang hadir tapi beberapa masyarakat yang kebetulan sedang berkunjung ke stadion Pahoman untuk berolahraga.”
(hasil wawancara bersama Desma Nur Indah, tanggal 13 Desember pukul 15.30 WIB).

Dari hasil wawancara bersama tiga informan tersebut dapat dilihat bahwasannya ada pengaruh yang positif yang terjadi pada masyarakat yang senantiasa merasakan hadirnya poster-poster yang ada di spot-spot tertentu. Dari beberapa anggota program Prevention+ merasakan langsung perubahan yang baik pada pola pikir bahkan perilaku mereka, walaupun memang tidak mudah merubah pola pikir masyarakat, namun program Prevention+ hadir untuk mencegah terjadinya kekerasan melalui media yang menarik, yaitu melalui poster dan bahkan kampanye yang pernah berlangsung, karena bentuk kegiatan yang seperti ini tidak bersifat memaksa masyarakatnya dalam merubah pola pikir bahkan perilaku masyarakat karena kesadaran masyarakat tersebut akan muncul dengan sendirinya dari apa yang selalu mereka baca.

Gambar 6. Salah satu Kegiatan Kampanye dalam Bentuk Poster



(Keterangan : Gambar Poster diambil dari Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung)

4. Lobi/Advokasi

Pengertian advokasi itu sendiri secara umum adalah membujuk, menugaskan atau mendukung suatu alasan untuk melakukan perubahan kebijakan, dapat diartikan juga bahwa advokasi yaitu cara yang digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, namun bentuk advokasi yang dihadirkan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung berbeda dengan pemahaman advokasi secara umum.

Kerja advokasi dalam konteks ini mempunyai kekhasan yaitu tidak hanya memperhatikan prinsip-prinsip dasar secara umum, namun juga perlu memahami prinsip-prinsip yang lebih spesifik terkait dengan persoalan spesifik yang dialami oleh perempuan, dalam hal ini Lembaga Advokasi Perempuan Damar akan memberi wadah masyarakat akan merasa diberikan wadah untuk tempat pengaduan yang aman, sebagai fasilitasi bagi korban

kekerasan terhadap perempuan, dengan demikian korban akan merasa terlindungi karena adanya tempat perlindungan yang sudah disediakan oleh pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung.

Namun sejauh ini pada masyarakat pekon Purwodadi belum terdata kasus kekerasan terhadap perempuan yang sangat fatal, karena memang tujuan dari hadirnya Prevention+ lebih fokus pada pencegahan bukan penanganan, sehingga selama beberapa tahun terakhir hanya sedikit korban yang membutuhkan wadah untuk mendapatkan advokasi maupun perlindungan, kasus yang kerap terjadi hanya sebatas Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu pada ranah domestik, dan hal inipun kerap kali terselesaikan dengan cepat oleh mediasi dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, dengan alasan yang menganggap bahwa percekcoan yang terjadi di dalam rumah tangga adalah hal yang biasa, seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi selaku kordinator program Prevention+ menjelaskan bahwa:

“Kasus kekerasan terhadap perempuan yang kerap terjadi memang kebanyakan pada ranah domestik yaitu KDRT, namun yang kerap terjadi masyarakat setempat menganggap bahwasannya KDRT merupakan suatu hal yang biasa, karena bagi mereka didalam rumah tangga wajar-wajar saja sering terjadi sedikit pertengkaran, makanya tidak banyak kasus yang disampaikan kepada pihak kami padahal menurut data yang ada KDRT di pekon Purwodadi lumayan banyak, karena memang yang perlu diketahui adalah bahwa hadirnya Program Prevention+ ini lebih berfokus pada pencegahan terjadinya kekerasan, baik kekerasan terhadap perempuan atau kepada laki-laki jika ada.” (hasil wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, tanggal 03 November 2018, pukul 15.45 WIB).

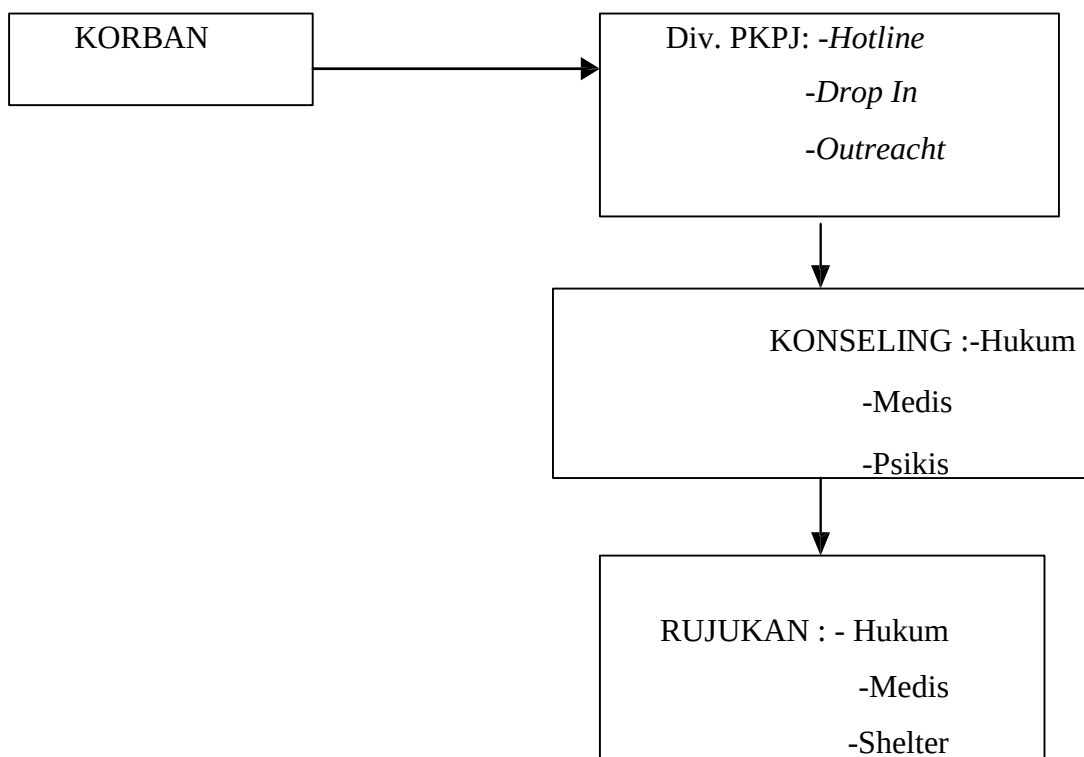
Seperti yang tertera pada tujuan dari program Prevention+ Lembaga pada Advokasi Perempuan Damar provinsi Lampung dalam melakukan

pendampingan bertujuan tentunya untuk memberikan pertolongan dengan segera kepada perempuan korban kekerasan baik fisik, psikis, seksual, dan ekonomi yang terjadi didalam rumah tangga, lingkungan sosial maupun yang dilakukan oleh negara, membangun kesadaran perempuan korban kekerasan untuk tidak menyalahkan diri sendiri, berani mempersoalkan kasusnya dan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan persoalan individu tapi persoalan sosial dan menghadapi dan mengupayakan jalan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung merasa perlu untuk menghadirkan sebuah mekanisme pengaduan untuk korban kekerasan baik perempuan maupun laki-laki, namun pada fakta yang terjadi di lapangan bahwa perempuan tidak terlepas dari korban kekerasan baik dalam ranah domestik maupun privat. Harapannya dengan adanya mekanisme pengaduan korban kekerasan yang diwadahi oleh pihak Damar sendiri dapat memberikan keberanian bagi korban kekerasan untuk melaporkan kasusnya dengan jaminan korban akan tetap merasa aman dan terlindungi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian masyarakat yang merasa malu untuk melakukan pengaduan terhadap pihak yang berwajib karena ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa permasalahan rumah tangga adalah persoalan pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain karena itu merupakan aib keluarga. Hal ini disampaikan langsung oleh bapak Sofyan Hadi pada hasil wawancara dengan peneliti pada tanggal 2 April 2019, berikut cuplikan wawancaranya :

“Berbicara mengenai kasus kekerasan tentunya tidak asing dan bukan lain lagi bahwa rata-rata yang menjadi korban kekerasan adalah perempuan, karena pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga mereka juga akan merasa tidak ada kekuatan untuk melaporkan kekerasan tersebut pada pihak yang berwajib, karena mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki wadah yang aman untuk mengadu, jika mereka melaporkan hal ini pada kepolisian maka akan timbul pikiran bahwa sama saja mereka membuka aib mereka sendiri, nah untuk itu, karena kondisi yang terus begini, begitu banyak kasus kekerasan yang enggan diungkap maka pihak Damar melalui program Prevention+ menghadirkan suatu wadah pengaduan yang aman bagi korban kekerasan yang disebut dengan advokasi.”

Berikut gambar bagan mekanisme pelaporan kasus kekerasan kepada Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung:



Gambar 7. Bagan Mekanisme Pendampingan Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Sesuai dengan mekanisme pendampingan advokasi korban kekerasan yang pertama kali korban lakukan adalah melaporkan kasus kekerasan kepada pihak Damar pada Divisi PKPJ, dalam hal ini ada dua jalur pelayanan kasus yang disediakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, yaitu secara litigasi dan nonlitigasi. Pelayanan secara litigasi yaitu pelayanan melalui jalur advokasi hukum dan kepolisian, korban didampingi untuk menindaklanjuti dan memberikan laporan kekerasan di jalur hukum dan kepolisian sedangkan pelayanan nonlitigasi merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung dalam dua bentuk pelayanan yakni pelayanan konseling, pelayanan pemulihan dan juga pelayanan rumah perlindungan.

Konseling diberikan kepada korban kekerasan sebagai upaya untuk memberi rasa aman kepada korban dan untuk menggali kejadian yang sebenarnya yang dialami oleh korban, untuk pelaksanaan konseling dilakukan di ruang konsultasi khusus untuk konseling, persiapan sebelum melakukan proses konseling pihak Damar tentu akan menerima kasus, dalam penerimaan kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung akan melalui tiga jalur yakni, (1) *Hootline*, adanya rujukan dari rumah sakit atau kepolisian dan lembaga instansi lainnya, kemudian diterima oleh Damar kemudian baru dilakukan penanganan. (2) *Drip in*, adanya korban atau keluarga yang menghubungi dan datang sendiri ke Lembaga memberikan laporan sesuai dengan apa yang terjadi. (3) *Outreacht*, yakni Lembaga melakukan pantauan beberapa surat kabar, kemudian melakukan *home visit* ke rumah korban

dan menawarkan untuk membantu. Menurut bapak Sofyan Hadi melalui wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa :

“Konseling adalah tahap yang paling penting untuk membongkar permasalahan yang ada, disinilah peran para konselor sangat dibutuhkan, dan tentunya beberapa strategi sudah dipersiapkan dengan matang, karena mempengaruhi korban untuk menceritakan permasalahan yang terjadi tidak gampang perlu teknik khusus, apalagi kalau korban merupakan anak-anak, untuk itulah kita hadirkan bagaimana mekanisme pengaduan kekerasan, dan sejauh ini masyarakat pekon Purwodadi selalu melalui mekanisme tersebut dalam pengaduan.” (Hasil wawancara dengan bapak Sofyan Hadi, tanggal 2 April 2019, pukul 15,30 WIB).

Setelah melalui tahap konseling, pihak Damar akan menentukan jenis trauma yang dialami oleh korban setelah mengetahui seberapa dalam tingkat trauma korban maka pihak Damar akan menjembatani korban untuk dirujuk pada psikolog atau psikiater dan melakukan pendampingan hingga persidangan jika diperlukan. Setelah pelayanan konseling dilakukan tentu adanya pelayanan pemulihan.

Pelayanan pemulihan ini diberikan untuk membantu korban baik secara fisik maupun psikis agar korban dapat bersosialisasi kembali setelah kejadian tersebut. Kemudian adanya rumah perlindungan, rumah perlindungan ini untuk tempat tinggal sementara korban untuk proses pemulihan secara utuh. Namun setelah proses diakhiri hingga pada tahap pendampingan kasus pada ranah hukum, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung harus tetap melakukan evaluasi pada kondisi korban yakni dengan cara memantau melalui keluarga dan orang-orang terdekat korban. Seperti yang disampaikan oleh Iis dalam wawancara bersama peneliti bahwa penyelesaian kasus

kekerasan tidak hanya sampai pada tahap konseling tetapi juga sampai pada tahap *follow up* kembali setelah kasus tersebut dirasa selesai, berikut hasil wawancaranya :

“Kalau kita lihat nih ya mbak, terkadang ada sih ya sebuah badan ataupun organisasi yang dalam penyelesaian kasusnya cukup pada tahap pendampingan saja, baik dalam perkara hukum maupun kekeluargaan, Prevention+ hadir disini untuk benar-benar tetap memfollow up apa yang menjadi permasalahan walaupun permasalahan itu sudah selesai, tujuannya adalah untuk melihat perkembangan psikis korban apakah sudah benar-benar pulih atau belum, dan walaupun sekiranya korban merasa membutuhkan tempat perlindungan lebih, pihak Damar menyediakan rumah untuk perlindungan korban kekerasan.” (Hasil wawancara bersama Iis, tanggal 2 April 2019, pukul 14.35 WIB).

Dari mekanisme proses pendampingan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung tersebut ternyata sejalan dengan fakta lapangan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, seperti hal yang disampaikan oleh beberapa masyarakat pekon Purwodadi bahwa memang kasus KDRT di pekon ini cukup banyak, namun semenjak hadirnya wadah untuk mengadvokasi kasus kekerasan terhadap perempuan yang diadirkan oleh Lembaga Advokasi Perempuan dalam bentuk program Prevention+ dengan berbagai macam-macam kegiatan lainnya sangat membantu masyarakat pekon Purwodadi dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan, baik dalam ranah privat maupun publik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang pernah melakukan pengaduan pada pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung:

“Terus terang dulu sebelum hadirnya program Prevention+ saya itu seperti tidak ada wadah untuk melampiaskan segala permasalahan keluarga, kalau cerita ke tetangga atau bahkan saudara bukan malah dapat solusi tapi malah jadi bahan omongan sama tetangga sekitar. Jadi

waktu itu sempet sih sekali saya mengadu pada pihak DAMAR soal permasalahan keluarga saya, karena memang bisa dibilang saya suka cekcok sama suami, sikapnya sangat kasar, tapi semenjak saya sampaikan permasalahan keluarga saya kepada pihak DAMAR jadi ada mediasi antara saya dan suami, selain membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, ternyata juga di beri motivasi dan penguatan mbak, bukan cuma sekedar menyelesaikan masalah tapi juga secara berkala terus menguatkan mental saya". (hasil wawancara bersama Noviani, tanggal 13 Desember 2018, pukul 13.55 WIB).

Jadi dapat disimpulkan hasil temuan lapangan mengenai implementasi program Prevention+ tentang pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender sudah berjalan dengan baik dan sesuai harapan yang ada, maka dengan ini Lembaga Advokasi Perempuan Damar membentuk berbagai macam kegiatan dengan harapan melalui kegiatan ini perempuan terbebas dari segala bentuk kekerasan apapun dan tentunya melibatkan laki-laki didalamnya dengan harapan merubah segala bentuk pemikiran laki-laki yang masih primitif mengenai kesetaraan gender. Implementasi pelaksanaan program Prevention+ ini dilakukan langsung oleh pihak DAMAR Lampung.

Hasil wawancara yang peneliti telah lakukan bersama beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pelaksanaan model yang terdapat dalam program Prevention+ hanya ada satu model yaitu dengan adanya pemetaan yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh pihak DAMAR melalui laporan masyarakat di pekon Purwodadi, rencana pelayanan, rekomendasi dan pemenuhan pelayanan terutama pada perempuan dan anak, karena fokus dari Lembaga Advokasi Perempuan Damar terfokus pada dua kajian, yaitu perempuan dan anak.

Adanya proses pemenuhan pelayanan pada perempuan tersebut antara lain yaitu pelayanan konsultasi, mediasi, yang dilakukannya untuk membantu korban dalam penyelesaian kasusnya dengan dibantu oleh ahli hukum, medis, dan konselor, setelah pada tahap ini akan ada pada tahap pemulihan, pelayanan yang dilakukan untuk membantu korban baik secara fisik maupun mental, agar korban bisa bersosialisasi kembali.

Bentuk Kegiatan	Keterangan
1. Diskusi Komunitas Reguler	- Merupakan suatu forum diskusi sesuai dengan kelompok diskusi yang sudah ditentukan - Membahas permasalahan yang sedang terjadi dalam masyarakat yang tujuannya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, terkhusus permasalahan kekerasan terhadap perempuan - Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik di Pekon Purwodadi, masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan inipun mengaku mengalami perubahan pola berpikir dan perilaku.
2. Seminar	- Fasilitator atau pembicara materi dalam seminar adalah pihak Damar tetapi sesekali akan bekerjasama dengan beberapa lembaga yang terkait, tergantung apa yang menjadi kebutuhan masyarakat Pekon Purwodadi saat itu - Seminar biasanya dihadiri oleh masyarakat luas, bukan hanya oleh masyarakat Pekon Purwodadi dan seminar ini biasanya dilakukan di beberapa hotel maupun tempat-tempat lainnya untuk mencari suasana baru - Kegiatan ini bisa dikatakan sudah cukup berhasil, dengan suasana yang baru menambah minat peserta untuk menghadrinya namun karena memang keadaan yang sering kali tidak kondusif sering

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Prevention+ dalam mengakhiri kekerasan Berbasis Gender

Pemaparan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi program Prevention+ ternyata ada beberapa faktor yang sejalan dengan faktor pelaksanaan sebuah program yang dikemukakan oleh George C. Edwards, seperti yang disampaikan oleh George C. Edwards (Arifin, 2014) yang mengatakan bahwa di dalam pendekatan studi implementasi kebijakan program pernyataan abstraknya dimulai dari bagaimana pra kondisi untuk suksesnya sebuah program dan kedua adalah apa yang menjadi hambatan dari suksesnya program tersebut.

Dari apa yang telah disampaikan oleh Goerge C. Edward mengenai pengimplemetasian sebuah kebijakan ataupun program tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah komunikasi, struktur birokrasi, sumber daya dan disposisi, jika di analisis dari keempat aspek yang dihadirkan oleh Edward ternyata keempat faktor tersebut menjadi suatu tonggak keberhasilan suatu program. Peneliti juga mengklasifikasikan antara faktor pendukung daan faktor penghambat berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan.

1. Faktor Pendukung :

a. Sumber Daya

Pada sumber daya yang dimaksudkan yaitu sumber daya manusia dan sumber daya finansial, yang dimana sumber daya manusia pada faktor pendukung

berjalannya program Prevention+ Damar Lampung dikelompokkan menjadi dua lagi, yang pertama sumber daya manusia yang dimaksud dalam hal ini yaitu masyarakat pekon purwodadi yang terbuka akan adanya perubahan dan sumber daya manusia yang berasal dari pemateri atau fasilitator dalam mengisis kegiatan Program Prevention+ Damar Lampung. Lalu yang kedua yaitu sumber daya finansial yang merupakan sumber dana keuangan untuk mendukung berjalannya sebuah program. Kedua hal tersebut tentu menjadi aspek pendukung dalam berjalannya program prevention+.

a. Sumber Daya Manusia

1. Masyarakat Pekon Purwodadi yang Terbuka pada Perubahan Kesetaraan Gender

Tentunya berjalannya sebuah program akan dapat berjalan jika ada sumber daya manusianya, karena target sasaran dari sebuah program adalah manusia atau masyarakat itu sendiri, namun ada beberapa manusia yang terbuka oleh hal-hal baru dan adapula yang tertutup akan hal-hal baru. Oleh sebab itu keterbukaan masyarakat dalam menerima hal baru menjadi salah satu faktor berhasilnya atau pendukung suatu program itu bisa berjalan dengan baik. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam menjalankan program Prevention+ adalah adanya keterbukaan dari masyarakat itu sendiri, berikut hasil wawancara :

”Tentunya kami sangat senang dengan hadirnya program Prevention+ ini, seperti ada hal yang baru, dan menambah kegiatan di pekon ini mbak, dan apalagi program ini untuk menambah wawasan yang sangat bermanfaat ini, apalagi untuk keluarga masing-masing mbak, jadi menurut saya faktor yang terutama adalah keterbukaan dari masyarakat itu sendiri”. (hasil wawancara bersama Noviani, tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.55 WIB).

Hal serupa juga ternyata disampaikan oleh beberapa informan lainnya yang juga merupakan anggota aktif program Prevention+, beberapa informan tersebut menyampaikan bahwa ada beberapa masyarakat yang memang enggan menerima hal baru, namun tidak sedikit juga masyarakat yang sangat dengan senang hati menerima hadirnya program tersebut, seperti yang disampaikan oleh ibu Heriyanti dalam wawancara dengan peneliti yang dilaksanakan pada 13 Desember 2018 pukul 16.00 WIB, berikut hasil wawancaranya :

“Yang saya lihat sih mbak, beberapa masyarakat banyak sekali yang antusias dengan kegiatan ini, terutama ibu-ibu kan, apalagi programnya lebih kearah permasalahan perempuan, jadi ibu-ibunya sangat semangat, termasuk saya sih mbak, ya cuma pasti ada beberapa oranglah yang mungkin kurang tertarik sama kegiatan ini, namun ya mereka yang rugi sendiri toh, kalau kami sih menikmati sekali mbak, apa salahnya toh menambah ilmu kan.”

Selain hasil wawancara dengan anggota Prevention+ penulis juga langsung mewawancarai koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, dalam hal ini beliau juga menyampaikan bahwa faktor pendukung yang sangat penting adalah adanya keterbukaan dari masyarakat tersebut, karena tanpa adanya keterbukaan sebuah program tentu tidak akan berjalan seidealnya, berikut hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi selaku koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung :

“Faktor pendukung yang terutama tentunya keterbukaan masyarakat setempat mbak, karena dengan adanya hal itu tentu kita sudah punya pondasi untuk membangun sebuah tujuan, karena tanpa adanya keterbukaan, itu sudah pasti mereka tidak menerima hadirnya program ini, dan tentu implementasinya tidak akan berlanjut sesuai cita-cita yang ada toh, karena kan tidak semua masyarakat mau menerima hal-hal baru,

apalagi kalau pemikirnya masih kolot, karena program yang kita hadirkan sangat sensitive untuk orang-orang yang tidak paham akan permasalahan kesetaraan gender.” (hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, 03 November 2018, pukul 14.25 WIB).

Ketiga informan diatas baik dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar maupun masyarakat Pekon Purwodadi yang mengikuti kegiatan program Prevention+ menyampaikan bahwa masyarakat yang terbuka yang dimana dalam hal ini masyarakat disebut sebagai sumber daya manusia sebagai pendukung hadirnya program Prevention+, ini merupakan faktor yang utama dalam menjalankan sebuah program, karena program akan berjalan jika ada manusianya, bayangkan saja jika program sudah dirancang namun target sasaran program tidak ada. Kesimpulan dari hasil wawancara ketiga informan bahwa memang sangat jelas bahwa dengan masyarakat yang terbuka akan juga membuka jalan untuk menghadirkan suatu program dalam masyarakat.

2. Pematari/fasilitator yang Paham terhadap Pengetahuan Isu Gender

Tentunya dalam pengimplementasian suatu program sumber daya manusia dalam hal ini merupakan pematari, fasilitator atau pelaksana program sangat menentukan keberhasilan suatu program karena tidak bisa dipungkiri bahwa program yang ada itu adalah hasil buatan manusia dan tentu yang akan menjalankannya adalah manusia itu pula, hanya saja titik keberhasilan suatu program jika kita lihat melalui aspek sumber dayanya tentu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sumber daya tersebut. Semakin baik kualitas sumber daya manusianya yang dimana yang dimaksud adalah implementatornya tentu tingkat keberhasilan program juga akan terjamin,

begitu pula jika kuantitas implementator banyak maka pengawasan ataupun monitoring untuk program tersebut dapat terkontrol dengan baik. Namun sumber daya yang memadai bukan hanya sekedar mempunyai kemampuan partisipatif tetapi harus ditunjang dengan kemampuan teknis, moral dan konsisten pada ketentuan-ketentuan dan aturan norma serta mempunyai tanggung jawab. Sudah sangat jelas bahwa sumber daya merupakan sarana dan prasarana untuk kelancaran pelaksanaan program. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi terkait pemetaan pemateri maupun fasilitator harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat:

”Tentunya fasilitator yang kita hadirkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terlebih mengenai hal isu gender, jadi tidak sembarangan menempatkan fasilitator. Tentu kita sudah mempersiapkan fasilitator yang paham dan mengumpuni, selain memang handal dalam pengetahuan para fasilitator juga harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena ini kan bagian dari kegiatan kemanusiaan dalam hal menyadarkan manusia yang tidak paham akan isu gender” (hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, 03 November 2018, pukul 14.45 WIB).

Selain hasil wawancara dengan pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Pekon Purwodadi yang menyebutkan bahwa kualitas fasilitator tentu sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sudah sangat tentunya kualitas pemateri yang baik akan memudahkan masyarakat untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan baru yang nantinya akan diberikan pada masyarakat Pekon Purwodadi dalam setiap kegiatan yang dihadirkan pada Program Prevention+ Damar Lampung, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk sejauh ini fasilitator yang dalam hal ini adalah pemateri yang dihadirkan untuk mengisi kegiatan Program Prevention+ Damar Lampung masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, artinya pemateri yang dihadirkan mampu menjawab setiap kebutuhan masyarakat Pekon Purwodadi, dan jika bisa dikatakan ada hasilnya mbak, penyadaran yang dilakukan berhasil diterapkan oleh masyarakat di Pekon ini ya walaupun memang tidak semuanya ya, tapi sudah pasti jelas semua tergantung pada kemampuan fasilitator membagikan ilmu mereka dengan kualitas yang baik” .” (hasil wawancara bersama bapak Nur Sikin, 13 Desember 2018, pukul 14.25 WIB).

Jika jumlah pelaksana program lebih banyak daripada jumlah masyarakat di tempat maka hasilnya tidak akan optimal, seperti hasil dari data monografi Pekon Purwodadi bahwa per Oktober 2018 jumlah penduduknya adalah 6.175 jiwa, dan hasil wawancara dengan bapak koordinator LSM Damar menyebutkan bahwa tentunya tidak akan mungkin semua masyarakat pekon Purwodadi ikut berpartisipasi dalam program Prevention+, berikut hasil wawancara :

”Mungkin memang tidak semua masyarakat disini ikut berpartisipasi dalam berjalannya program ini, tapi biasanya dalam satu keluarga ada saja salah satu dari antara mereka mengikuti program Preventoin+ walaupun memang tidak selalu aktif” .” (hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, 03 November 2018, pukul 14.25 WIB).

Tetapi jumlah penduduk yang hadir tidak menjadi tolak ukur kegagalan dalam menjalankan program tersebut, masih ada beberapa orang yang tentunya sangat membutuhkan perhatian dari LSM yang bersangkutan, sehingga tidak mematahkan semangat dalam menjalankan program ini, karena masih ada beberapa orang yang masih sadar akan pentingnya kesetaraan gender.

Dan keberhasilan atau bahkan berjalannya sebuah implementasi program dapat dikatakan berhasil apabila ada kerjasama yang baik dari seluruh perangkat organisasi tersebut, karena suatu program yang melibatkan beberapa lembaga tertentu dalam proses implementasinya. Koordinasi kebijakan dari program Prevention+ merupakan hal yang penting dilakukan dalam upaya penanggulangan kekerasan berbasis gender, koordinasi dilakukan dengan koordinator LSM Damar dan pemangku kepentingan di Pekon Purwodadi tujuannya untuk menyamakan sebuah kepentingan agar tidak mengalami benturan dan inkonsistensi dalam menjalankan kebijakan program tersebut.

b. Sumber Daya Finansial

Sumber dana dalam mendukung berjalannya program Prevention+ Damar Lampung bersumber dari Kementrian Luar Negeri Belanda dibawah dana FLOW (Female Leadership of Women) yang dilaksanakan sejak tahun 2016 hingga 2020. Di Indonesia, Program Prevention+ dipimpin oleh Rutgwers WPF yang merupakan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada isu hak kesehatan Reproduksi dan Seksualitas dan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender dengan area intervensi di provinsi Lampung dinaungi oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung. Untuk mencapai keberhasilan program Prevention+ Damar Lampung dibutuhkan sumber pengetahuan berupa modul, alat bantu diskusi, alat ukur dan lembar monitoring-evaluasi, tentu untuk memenuhi kebutuhan dalam mendukung keberhasilan program Prevention+ membutuhkan dana yang tidak sedikit, adapun pendanaan yang diberikan oleh Kementrian Luar Negeri Belanda sebesar Rp.500.000.000

selama durasi 12 bulan dengan penyediaan alat bantu diskusi berseri dalam bentuk modul diskusi, alat monitoring dan evaluasi, memberikan pelatihan fasilitator masyarakat, bantuan serta bimbingan teknis, peningkatan kapasitas mitra untuk kemajuan program di Pekon Purwodadi dan termasuk biaya operasional organisasi. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sofyan Hadi selaku koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung :

”Terkait pendanaan memang tidak murni dari pihak Damar, tapi dibantu oleh Rugers WPF Indonesia yang dinaungi oleh Kementrian Luar Negeri Belanda, jadi dalam jangka 12 bulan itu pembiayaan yang bisa turun sebesar Rp.500.000.000, dana tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan kegiatan, baik dari pelatihan fasilitator, pendanaan kegiatan sampai kepada biaya operasional kegiatan, namun biaya yang diberikan bukan hanya diberikan untuk satu daerah intervensi ya, itu sudah mencakup 8 wilayah daerah intervensi yang ada di Provinsi Lampung mbak” .” (hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, 03 November 2018, pukul 14.50 WIB).

b. Komunikasi (Komunikasi yang Efektif antara Pelaksana Program kepada Sasaran Program)

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan suatu pelaksanaan program. Dalam hal ini komunikasi yang dimaksudkan yaitu adanya komunikasi yang baik antara pelaksana program dan target sasaran program. Komunikasi yang baik tentu akan menghasilkan sosialisasi yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari pelaksanaan program. Pelaksanaan yang efektif terjadi apabila para pembuat program sudah mengetahui apa yang akan dikerjakan. Pengetahuan atas apa yang akan dikerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap kegiatan pada program yang akan dilaksanakan dapat disosialisasikan dengan baik juga

kepada masyarakat yang menjadi target sasaran program. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota dari kelompok remaja putra, berikut hasil wawancaranya :

“Awalnya saya memang tidak tau apa itu Program Prevention+, tapi saya penasaran gitu sama namanya, tapi suatu ketika ada beberapa orang datang untuk membuat sosialisasi mengenai tujuan dari Program Prevention+, semenjak itu saya paham apa itu Program Prevention+ dan bagaimana saja bentuk pelaksanaannya, dan saya merasa tertarik gitu untuk mengikuti berbagai kegiatannya, terlebih tujuannya untuk kebaikan masyarakat juga kok”. (Hasil wawancara dengan Deni Anelka, tanggal 13 Desember 2018, pukul 14.45 WIB).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa komunikasi sangat diperlukan untuk berlangsungnya perjalanan sebuah program, tanpa adanya komunikasi dimana dalam hal ini bentuknya adalah sebuah sosialisasi terhadap masyarakat tentu saja akan menghambat jalannya program tersebut, masyarakat akan sulit menerimanya ketika masyarakat itu sendiri tidak mengenal apa konsep, tujuan bahkan keuntungan suatu program untuk masyarakat tersebut.

Berbicara mengenai komunikasi tentunya tak terlepas dari dua orang ataupun lebih yang dimana tujuan dari komunikasi tersebut adalah adanya konsensus yang nantinya menjadi suatu tujuan yang tentunya bermanfaat untuk masyarakat setempat, dan hal ini terjadi antara masyarakat Purwodadi dan pelaksana program yang dimana adalah dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar itu sendiri, Bapak Sofyan Hadi yang dimana beliau merupakan koordinator LSM Damar juga menyampaikan bahwa sebelum

hadirnya suatu program di Pekon Purwodadi tentunya ada komunikasi antara pihak LSM Damar dan masyarakat setempat.

“Jadi sebelum program ini hadir kami adakan dialog dulu bersama tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat untuk mencari tahu apa yang menjadi kebutuhan masyarakat pada saat itu, jadi hadirnya program ini juga atas hasil konsensus antara pihak kami dan masyarakat Pekon Purwodadi”. (Hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, tanggal 03 November 2018, pukul 15.45).

Namun terlepas dari itu, komunikasi yang dimaksud oleh Edward adalah bagaimana strategi para pelaksana program untuk melakukan sosialisasi yang baik untuk target program agar target tersebut dapat memahami apa tujuan dari hadirnya program tersebut dan menerima dengan baik apa yang menjadi tujuan hadirnya program Prevention+. Karena komunikasi juga merupakan suatu alat penyebarluasan informasi dari atas ke bawah atau bahkan dari bawah ke atas, yang menggambarkan adanya hubungan antara aparatur LSM sebagai wadah berjalannya program dan masyarakat sebagai penerima manfaatnya.

Sudah seharusnya pelaksanaan keputusan harus mengetahui apa yang seharusnya dapat dikerjakan karena keputusan tersebut merupakan perintah yang akan dilaksanakan, karena komunikasi yang baik, cermat dan akurat dan dapat dipahami oleh pelaksana merupakan suatu standar keberhasilan pelaksana program, dan tentunya informasi yang menyangkut program pelibatan laki-laki dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender haruslah di sosialisasikan maupun di publikasi bagi masyarakat ataupun target penerima manfaat program tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa dalam hal ini Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung sudah konsisten dalam komunikasinya dengan masyarakat Pekon Purwodadi, hadirnya komunikasi-komunikasi singkat yang dihadirkan oleh beberapa koordinator LSM Damar tentu sangat penting untuk memulainya suatu program, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dari hasil wawancara :

“Sosialisasi memang harus perlu dilakukan mbak sebelum pelaksanaan program, agar masyarakat diberi pengertian apa itu yang dimaksud dengan Program Prevention+, dan apa tujuan dari hadirnya program ini di pekon kami”. (hasil wawancara bersama Heriyanti, 13 Desember 2018, pukul 15.45 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa dampak atas informasi melalui sosialisasi sangatlah penting karena sebahagian informan menyatakan bahwa sosialisasi sebagai upaya untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan informasi mengenai keberadaan dan tujuan Program Prevention+ (Pelibatan Laki-laki dalam Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender). Untuk itu sangat penting dengan adanya komunikasi akan memberikan pengetahuan baru mengenai tujuan program dan sekilas tentang program Prevention+, jadi masyarakat tidak akan ragu dan bertanya-tanya lagi mengenai kemana dan bagaimana arah dari kegiatan yang akan dihadirkan.

c. Struktur Birokrasi yang Tidak Berbelit-belit

Struktur birokrasi dalam pengimplementasian sebuah program tentu merupakan sebuah jalan untuk mencapainya sebuah konsensus yang dalam

hal ini terjadi antara pelaksana program dan aparaturnya desa tempat berjalannya sebuah program yang hendak direalisasikan. Berbicara mengenai mekanisme yang dilakukan oleh pihak LSM Damar tentu tidak terlepas dari adanya konsolidasi maupun loby-loby yang dilakukan bersama kepala pekon Purwodadi itu sendiri, selain memang memiliki hubungan yang baik dengan kepala pekon Purwodadi, pemerintah daerah Pekon Purwodadi juga membuka lebar-lebar akan perubahan yang, sehingga tidak ada kesulitan yang terjadi ketika hendak merealisasikan program Prevention+, seperti hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Sofyan Hadi :

“Berbicara mengenai birokrasi sih bukan menjadi hal yang sulit ya mbak, karena memang tidak ribet gitu administrasinya, toh lembaga Damar bukan lembaga yang ilegal, ya walaupun Damar itu sendiri merupakan NGO tapi bukan berarti pemerintah daerah akan mempersulit Damar masuk ke pekon Purwodadi, terlebih Damar sendiri memiliki kedekatan emosional dengan bapak kepala pekonnya, jadi sangat mudah untuk masuk, tapi bukan juga kami mengabaikan syarat-syarat administrasi, misalnya surat izin untuk menjalankan program dan selebihnya sih komunikasi secara lisan saja”

(Hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, 13 Desember 2018, pukul 13.00 WIB).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak kepala pekon Purwodadi yaitu Bapak Supardi yang merupakan bapak Kepala Pekon Purwodadi terhitung sejak tahun 2006 lalu hingga saat ini, bahwa mekanisme birokrasi yang terjadi antara aparaturnya pekon dengan pihak Damar tidak dipersulit, karena memang hal yang akan dihadirkan merupakan hal positif, namun tidak terlepas daripada itu, mekanisme administrasi mengenai surat izin dan mekanisme lainnya tetap dihadirkan sebagai bukti dan landasan yang sah untuk mengaplikasikan program yang hendak di realisasikan di Pekon

Purwodadi, hal tersebut diampaikan oleh bapak kepala Pekon Purwodadi dalam wawancaranya bersama peneliti :

“Mekanisme yang terjadi memang berawal dari komunikasi nonformal antara saya pribadi dan pihak Damar, dan memang untuk daerah intervensi Damar sendiri ada 7 desa di Lampung ini, dan Pekon Purwodadi termasuk didalamnya. Kalau terkait kriteria mengapa 7 desa tersebut yang dipilih setau saya memang melihat potensi Desa tersebut, apakah mampu menerima perubahan sehingga nantinya dijadikan sebagai agen perubahan di Desa itu sendiri, dan selain itu Damar melihat bahwa peluang kekerasan yang terjadi di Pekon Purwodadi dan 6 desa intervensi lainnya cukup tinggi, dan hadirnya program Prevention+ untuk melakukan pencegahan.

(Hasil wawancara bersama Bapak Supardi, 03 November 2018, pukul 14.00 WIB).

Selain berbicara mengenai mekanisme yang terjadi antara pekon Purwodadi dan Lembaga Advokasi Perempuan Damar, tentunya birokrasi juga berbicara mengenai *Standart Operating Procedur* (SOP), SOP yang dihadirkan dalam setiap kegiatan yaitu, diskusi komunitas regular, seminar, loby/advokasi dan kampanye diatur sesuai dengan *standart operating procedur* yang dibuat bersama-sama dengan aparat desa demi mencapai tujuan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat pekon Purwodadi, harapannya setelah adanya SOP setiap kegiatan akan berjalan sesuai dengan porsi dan prosedur yang telah berlaku, sehingga akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang akan ada nantinya.

d. Disposisi (Kedekatan Emosional)

Disposisi dalam hal ini merupakan dukungan sikap seorang implementor atau bisa disebut dengan kedekatan emosional dalam proses implementasi Program Prevention+ . Jika implementasi efektif maka para implementor mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki kapabilitas untuk

melaksanakannya. Sikap-sikap seorang implementor atau sebagai pelaksana program adalah seharusnya orang-orang yang peduli, memiliki komitmen, kuat, sabar, ikhlas, tanpa pamrih, peka terhadap lingkungan, jujur serta mau berkorban untuk kepentingan orang lain, namun tentu saja bukan suatu hal yang mudah karena upaya dalam membangun kepedulian, kerelawanan, komitmen terkait erat dengan proses perubahan perilaku masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang merupakan dari kelompok kelas ibu, berikut hasil wawancaranya :

“Terkadang sikap juga menentukan ya mbak untuk kita mau ikut berpartisipasi atau enggak dalam sebuah kegiatan itu, tapi alhamdulillah gitu bapak-bapak dan ibu-ibu pelaksana program Prevention+ sangat ramah-ramah dan baik-baik, mereka juga tidak segan untuk menanyakan apa yang menjadi keluhan kami, dan ternyata bukan cuma sekedar hanya ingin tahu, tujuan mereka menanyakan hal itu untuk merancang suatu kegiatan sesuai kebutuhan atau hasil dari keluhan kami”. (hasil wawancara dengan Noviani, 13 Desember 2018, pukul 16.40 WIB).

Berdasarkan hasil analisa data diatas menunjukkan bahwa sikap seorang implementor juga menentukan berjalannya suatu program, dengan sikap yang peduli terhadap lingkungan sekitar tentunya akan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan yang sangat mendasar untuk penerima manfaat dari program Prevention+, sehingga dengan disposisi yang baik sudah pasti akan menjadi penunjang implementor untuk berkomitmen dalam bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang dihadirkan dalam program Prevention+ terkait dalam pelibatan laki-laki untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender.

Tidak bisa dipungkiri juga bahwasannya hadirnya program Prevention+ di pekon Purwodadi tidak terlepas dari kedekatan emosional masyarakat setempat kepada LSM Damar, sehingga tidak di herankan bahwa hadirnya program ini justru sangat diterima baik oleh kebanyakan masyarakat pekon Purwodadi, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Kalau bicara soal faktor pendukung sih, saya akui bahwa bapak kepala pekon kami memang dekat dengan koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, jadi menurut kami terkhusus menurut saya pribadi program yang akan dihadirkan oleh LSM Damar tentunya membawa dampak yang baik untuk masyarakat disini, sudah pasti tidak diragukan lagi lah pokoknya mbak”. (hasil wawancara bersama ibu Heriyanti, tanggal 13 Desember 2018, pukul 14.35 WIB).

Selain itu pendapat yang serupa juga disampaikan oleh salah satu dari pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung bahwa sikap dan kedekatan emosional yang baik antara implementator dengan target sasaran program menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya program, berikut hasil wawancaranya :

“Salah satu yang menjadi hal penting dalam mengimplementasikan sebuah program, yang dimana akan menghadirkan suatu kegiatan-kegiatan baru adalah kedekatan emosional dengan target sasaran, sehingga akan memudahkan kita untuk masuk dan mempengaruhi hal-hal yang baik nantinya”.

Tentunya dalam menghadirkan sebuah program ataupun untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program tentu ada beberapa faktor yang mendukung berjalannya program tersebut, seperti yang disampaikan oleh salah satu staff LSM Damar bahwa hadirnya program Prevention+ di pekon Purwodadi semata-mata bukan hanya sekedar tingginya angka kekerasan yang ada di

kabupaten Tanggamus, tetapi merujuk pada regulasi yang sudah dibuat oleh pemerintah, yaitu yang terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pengarusutamaan Gender di Daerah yang mewajibkan daerah melakukan pengarusutamaan gender dalam pembangunan di daerah, berikut hasil wawancara bersama Afritina selaku salah satu staff LSM Damar:

“Tentunya faktor yang terutama yang mendukung program Prevention+ yaitu adanya regulasi yang mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan mbak dalam mewujudkan kesetaraan gender ini, makanya untuk Prevention+ sendiri kita buat fokus nya adalah pada mengakhiri kekerasan berbasis gender, yang harapannya tidak ada lagi perspektif dari setiap masyarakat yang bias gender”. (Hasil wawancara bersama Afrintina, tanggal 03 November 2018, pukul 13.50 WIB).

Dan keberhasilan atau bahkan berjalannya sebuah implementasi program dapat dikatakan berhasil apabila ada kerjasama yang baik dari seluruh perangkat organisasi tersebut, karena suatu program yang melibatkan beberapa lembaga tertentu dalam proses implementasinya. Koordinasi kebijakan dari program Prevention+ merupakan hal yang penting dilakukan dalam upaya penanggulangan kekerasan berbasis gender, koordinasi dilakukan dengan koordinator LSM Damar dan pemangku kepentingan di Pekon Purwodadi tujuannya untuk menyamakan sebuah kepentingan agar tidak mengalami benturan dan inkonsistensi dalam menjalankan kebijakan program tersebut.

e. Adanya Kontrol/Monitoring dari Pelaksana Program

Monitoring rutin dari pengelola atau pelaksana program Prevention+ Damar Lampung merupakan kepedulian pelaksana program terhadap masyarakat

pekon Purwodadi memberikan arti yang positif, dimana dengan adanya monitoring akan membuat peserta benar-benar ikut juga dalam menjalankan program tersebut. Dengan adanya pertemuan rutin dapat menjadi wadah untuk *sharing* peserta dengan pelaksana program terkait dengan perkembangan maupun kendala yang mereka hadapi sehingga dapat dicarikan solusi bersama sebagai bahan evaluasi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat dalam wawancaranya dengan peneliti :

“Ini salah satu bentuk kepedulian Damar terhadap kami mbak, biasanya kan kalau suatu kegiatan ataupun permasalahan selesai pastinya pihak yang bersangkutan akan lepas tangan gitu aja kan, tapi enaknya di Program Prevention+ ini selalu ada follow up nya dari pihak Damar, dan mereka selalu mengawasi bagaimana perkembangan dan masalah yang ada ketika semuanya sudah selesai.” (Hasil wawancara dengan Desma Nur Indah, pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 14.20 WIB).

Hal serupa juga ternyata disampaikan oleh informan lainnya, bahwa memang adanya monitoring sangat berdampak untuk berlangsungnya kegiatan yang ada secara berkala, seperti yang disampaikan oleh Deni Anelka pada wawancara dengan peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.00 WIB :

“Ini sangat penting untuk menghasilkan sebuah evaluasi nantinya, jadi kan setidaknya nanti menemukan rekomendasi baru, dan mengurangi ketimpangan juga antara tujuan yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, namanya juga manusia mbak, ga ada yang sempurna, begitu juga dalam menjalankan program, pasti ada yang kurang lah.”

Bukan hanya masyarakat yang menganggap penting adanya monitoring dari setiap kegiatan yang dihadirkan, namun pihak Damar sendiripun menyampaikan bahwa pentingnya sebuah *follow up* untuk menjamin kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seperti yang disampaikan oleh bapak Sofyan

Hadi dalam hasil wawancaranya dengan peneliti yang dilaksanakan pada 03 November 2018, berikut hasil wawancaranya :

“Sebenarnya fungsi dari follow up ini sendiri adalah untuk menjamin adanya kesesuaian antara fakta yang terjadi di lapangan dengan harapan yang sudah kita tetapkan di SOP, namun memang tak selamanya apa yang kita harapkan sesuai dengan kenyataan, tetapi harapannya dengan menghadirkan adanya monitoring setelah kegiatan berlangsung setidaknya mengurangi sedikit ketimpangan antara harapan dan kenyataannya, jadi kan kita bisa menilai apa yang kurang dari kegiatan ini.”

Selain wawancara dengan bapak Soyan Hadi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu staff Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung hasil wawancara menyampaikan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi pada Pekon Purwodadi terlaksana secara efektif, seperti yang disampaikan oleh salah satu staff di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung:

“Karena setiap kita menyelesaikan kegiatan yang dihadirkan dalam program Prevention+ kita selalu adakan follow up lebih lanjut mbak, yang tujuannya nanti akan menghasilkan rekomendasi baru dari evaluasi setiap kegiatan yang ada, yang pasti goalsnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang ada seperti itu”. (hasil wawancara dengan Iis, tanggal 03 November 2018, pukul 14.55 WIB).

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung program adalah adanya follow up yang dilakukan oleh pihak Damaryang selalu memonitoring dan adanya pendampingan pada setiap korban kekerasan yang melaporkan kasusnya untuk dicari solusi bersama-sama sehingga menghasilkan rekomendasi yang baru serta adanya jaminan perlindungan korban

kekerasan yang dimana pihak Damar sendiri sudah menyediakan sarana untuk rumah perlindungan bagi korban kekerasan.

2. Faktor Penghambat

Berjalannya sebuah program tentu tak terlepas dari berbagai hambatan, karena seperti yang kita ketahui bahwa selain hadirnya faktor pendukung tentu saja selalu dibarangi dengan adanya faktor penghambat, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis ada beberapa faktor penghambat dalam berjalannya sebuah program Prevention+ di pekon Purwodadi yang diantaranya adalah:

- a. Kurangnya Informasi yang Merata pada Setiap Lapisan Masyarakat Pekon Purwodadi

Hal ini merupakan kelemahan yang sebenarnya sepele tetapi sangat berdampak besar dalam pelaksanaan program, seringkali aparatur pelaksana program kurang untuk mensosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai hak-hak perempuan, misalnya adalah bahwa perempuan berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari tindak kekerasan. Jika suatu saat nanti menjadi korban kekerasan, korban bisa melaporkan kejadian yang dialami kepada pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung. Namun pada perjalanannya program tersebut, ternyata belum maksimalnya sosialisasi yang dihadirkan oleh aparatur pelaksana program. Hal ini jelas disampaikan oleh koordinator LSM Damar sendiri, berikut hasil wawancara :

“Selama ini yang menjadi kelemahan kami adalah kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat atas hadirnya program Prevention+ di pekon Purwodadi mbak, padahal hadirnya program ini tentu sangat

membawa dampak yang baik jika berjalan sesuai harapan dan nilai-nilai yang ada, kebanyakan masyarakat mungkin tidak memahami apa goals dari program ini, sehingga ya masih ada beberapa masyarakat yang enggan untuk mengikuti program ini”.(hasil wawancara bersama bapak Sofyan Hadi, tanggal 03 November 2018, pukul 15.25 WIB).

Sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa dalam menghadirkan sebuah program tentu ada aturan yang menjadi dasar untuk menghadirkan sebuah program , seperti yang disampaikan oleh salah satu staff LSM Damar bahwa hadirnya program Prevention+ di pekon Purwodadi semata-mata bukan hanya sekedar tingginya angka kekerasan yang ada di kabupaten Tanggamus, tetapi merujuk pada regulasi yang sudah dibuat oleh pemerintah, yaitu yang terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pengarusutamaan Gender di Daerah yang mewajibkan daerah melakukan pengarusutamaan gender dalam pembangunan di daerah, berikut hasil wawancara bersama Afritina selaku salah satu staff Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung:

“Tentunya faktor yang terutama yang mendukung program Prevention+ yaitu adanya regulasi yang mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan mbak dalam mewujudkan kesetaraan gender ini, makanya untuk Prevention+ sendiri kita buat fokus nya adalah pada mengakhiri kekerasan berbasis gender, yang harapannya tidak ada lagi perspektif dari setiap masyarakat yang bias gender”. (Hasil wawancara bersama Afrintina, tanggal 03 November 2018, pukul 13.50 WIB).

Hal tersebut yang memang tidak diketahui masyarakat sehingga masyarakat tidak merasakan betapa pentingnya program Prevention+ untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender. Namun ketidaktahuan masyarakat bukan murni dari salah masyarakat itu sendiri, ternyata hal tersebut dikarenakan pihak Damar sendiri kurang menyentuh langsung masyarakat

yang agak sulit terjangkau, sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan pemahaman mengenai regulasi yang menjadi dasar hadirnya sebuah program tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut hasil wawancaranya :

“Jujur saja, sebelum pihak Damar menjelaskan apa yang menjadi tujuan program ini dan apa dasar-dasar regulasi yang dihadirkan tentunya saya secara pribadi juga gak paham gitu mbak, ya kaya seolah-olah menganggap bahwa ini program ya hanya sekedar program aja, tapi ternyata dampaknya baik gitu untuk kita semua, saya rasa juga masyarakat lainnya berfikir hal yang sama.” (Hasil wawancara bersama Heriyanti, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.30 WIB).

Selain wawancara dengan pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Pekon Purwodadi yang merupakan anggota dari Program Prevention+ yang menyampaikan bahwa sosialisasi adalah bentuk yang sangat dibutuhkan untuk menyakinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan program Prevention+, namun terkadang memang sosialisasi yang dilakukan tidak menyentuh secara keseluruhan masyarakatnya, berikut hasil wawancaranya :

“Sebenarnya sih untuk sosialisasi sudah dilakukan dengan baik, bahkan saya merrasakan hal itu, yang tadinya gak tau apa maksud tujuan dan arah program Prevention+ akhirnya saya tau karena sudah adanya sosialisasi, namun terkadang kelemahannya adalah sosialisasi tersebut tidak dilakukan secara menyeluruh, jadi ada beberapa masyarakat yang tidak tersentuh secara langsung gitu mbak.” (Hasil wawancara bersama Yuliono, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.30 WIB).

Dari hasil wawancara bersama beberapa informan diatas menjelaskan bahwa sosialisasi haruslah dilakukan secara menyeluruh dengan cara menyentuh langsung masyarakat tersebut, sehingga masyarakat dapat memahami secara langsung apa yang menjadi tujuan dari program tersebut dan tidak ada

keragu-raguan lagi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada dalam program Prevention+, jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dari beberapa informan diatas bahwa komunikasi sangat penting dalam berlangsungnya suatu program, dan ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik dan tidak secara menyeluruh maka ini akan menjadi sebuah penghambat dalam menjalankan suatu program.

b. Sebagian Masyarakat Menganut Sistem Patriarkhi yang Masih Kental

Tidak semua masyarakat *terbuka* dengan segala sesuatu yang baru terlebih perubahan mengenai kesetaraan gender, beberapa masyarakat pedesaan terkhusus di pekon Purwodadi menganut paham Patriarkhi, dimana garis keturunan mengikuti dari pihak ayah, dan yang berkuasa adalah pihak laki-laki. Jadi tidak heran jika ada sebagian masyarakat yang tidak berkenan ikut berpartisipasi pada hal-hal baru yang merubah tatanan di masyarakat terkhusus dalam lingkup keluarganya karena stigma yang terbangun yaitu laki-laki yang berkuasa di dalam keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kehidupan masyarakat kita akan menemukan macam-macam karakter masyarakat dalam menyikapi hal yang baru, ada masyarakat yang menerima hal baru dengan seleksi, artinya akankah hal baru ini berdampak baik untuk kehidupan masyarakat disini atau tidak, dan ada masyarakat yang menerima hal baru tanpa menyeleksi, artinya masyarakat setempat terlalu *welcome* dengan hal-hal yang sudah terlihat positif dari bungkusannya dan bahkan ada masyarakat yang tertutup akan hal-

hal baru yang berarti masyarakat setempat enggan untuk menerima perubahan-perubahan yang menurut mereka akan menghilangkan kearifan lokal budaya setempat, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Pekon Purwodadi, ternyata ada beberapa masyarakat yang masih tertutup akan hal-hal yang baru, sehingga mereka akan secara jelas menolak beberapa kegiatan yang akan berlangsung di Pekon Purwodadi tersebut, namun tidak banyak memang masyarakat yang menolak akan hadirnya Program Prevention+. Seperti yang disampaikan oleh koordinator LSM Damar dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Terus terang sih dari hasil lapangan yang kami dapatkan bahwa selain adanya faktor pendukung ternyata ada juga faktor penghambat untuk kami sebagai eksekutor dalam menjalankan program ini, ya masih sama, faktor masyarakatnya juga, cuma bedanya yang menghambat jalannya program ini adalah beberapa masyarakat yang enggan menerima hal baru, karena yang saya lihat mereka takut akan adanya perubahan, apalagi bagi mereka yang kental akan budaya partriarkhi itu sudah pasti menolak akan hadirnya program Prevention+, tapi sebenarnya itu bukan menjadi masalah yang besar dan bukan berarti juga kami berhenti dalam mengeksekusi program ini, cuma waktu itu ada kendala sedikit sih mbak waktu kami mau masuk ke pekon Purwodadi, tapi karena kami punya kedekatan emosional dengan kepala pekonnya dan sampai sekarang semua berjalan dengan baik-baik aja. (Hasil wawancara dengan bapak Sofyan Hadi, tanggal 03 November 2018, pukul 17.00 WIB).

Selain wawancara dengan pihak LSM Damar, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat Pekon Purwodadi yang merupakan anggota dari Program Prevention+ yang menyampaikan bahwa karakter dari masyarakat tentu berbeda-beda dan tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu menjadi salah satu penghambat jalannya suatu program dan tidak bisa

dipaksakan juga karena merubah karakter masyarakat yang tertutup bukanlah hal yang mudah, seperti yang disampaikan oleh salah informan berikut :

”Ya namanya juga orang desa ya mbak, punya sikap tertutup dan sulit kadang-kadang menerima hal baru, mereka akan merasa sudah berada di zona nyaman jadi buat apalagi untu merubah sesuatu dengan hal-hal yang baru, jadi wajar memang ada masyarakat yang tidak ingin mengikuti kegiatan ini mbak, karena mereka ga paham sama hal positifnya.” (Hasil wawancara bersama Yuliono, tanggal 13 Desember 2018 pukul 16.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat yang tertutup disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kebudayaan masyarakat yang melekat mengenai kebudayaan *partriakhi* yang menganggap bahwa perempuan memang sudah kodratnya lebih rendah daripada laki-laki, sehingga beberapa masyarakat menanam stigma bahwa perempuan tidak layak bekerja, karena tugas mereka hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal inilah yang tertanam dalam benak beberapa masyarakat setempat sehingga beberapa dari mereka enggan untuk menerima hal-hal baru yang tujuan untuk mengubah sudut pandang mereka mengenai kebudayaan yang sudah tertanam sejak dahulu, yaitu bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur dan mengurus pekerjaan rumah, tidak bisa dipungkiri bahwa lemahnya sosialisasi oleh pemerintah yang tidak menyentuh langsung masyarakat desa untuk memberikan pemahaman-pemahaman mengenai penting memahami kesetaraan gender.

- c. Masalah Waktu Kegiatan Program yang Tidak Sesuai dengan Situasi atau Kondisi yang ada di Masyarakat Pekon Purwodadi

Anggota dari program Prevention+ bukan hanya hadir dari satu golongan saja, melainkan dari beberapa golongan, yaitu kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja putra dan kelas remaja putri. Tentu saja melihat dari keempat golongan tersebut sudah sangat jelas bahwa mereka ada dalam usia-usia yang produktif, tentu ada yang menjadi seorang pelajar bahkan seorang pekerja, sehingga mereka memiliki kesibukannya masing-masing dan inilah yang menjadi tantangan terbesar untuk berlangsungnya pelaksanaan program Prevention+ sehingga tidak semua kegiatan dapat dihadiri oleh masyarakat Pekon Purwodadi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota dari kelompok kelas ibu program Prevention+, berikut hasil wawancaranya :

“Yang saya lihat sih mbak, terutama berkaca dari diri saya ya, terkadang yang menjadi hambatan berjalannya program Prevention+ itu dari kesibukan masing-masing anggotanya, karena selain menjadi ibu rumah tangga ya kami juga punya pekerjaan sampingan, jadi jumlah anggota itu tiap hari berkurang, dan anggota yang datang juga berbeda-beda tiap minggu, intinya jarang ada anggota yang rutin hadir setiap ada kegiatan”. (Hasil wawancara dengan Heriyanti, tanggal 13 Desember 2018, pukul 15.55 WIB).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu anggota yang berasal dari kelas remaja putri yang menyampaikan bahwa kesibukan yang mereka alami adalah salah satu faktor yang membuat mereka kurang berkomitmen untuk selalu aktif dan hadir dalam setiap program, terlebih juga banyaknya peserta ataupun anggota masih berusia produktif dan menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi, berikut hasil wawancaranya :

“Sebenarnya bukan enggak mau berkomitmen untuk setia dan selalu ikut kegiatan yang ada di Prevention+, hanya saja memang kendalanya saya kan kebetulan sekolahnya di Bandarlampung, jadi gak setiap hari ada disini, dan memang sering terlewatkan beberapa kegiatan, tapi kalau lagi disini ya pasti selalu ikut mbak.” (Hasil wawancara bersama Desma Nur Indah, pada tanggal 13 Desember 2018 pukul 15.30 WIB).

Selain hasil wawancara dengan anggota Program Prevention+, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu staff LSM Damar, dimana dia juga menyatakan hal yang sama terkait komitmen yang ada pada masyarakat tidak terlepas dari kesibukan mereka masing-masing sehingga memang hal ini sudah menjadi suatu hal yang dimaklumi oleh pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung untuk tidak menjadikannya sebagai alasan untuk menjalankan berbagai kegiatan yang ada, berikut hasil wawancaranya:

“Kurangnya komitmen dari masyarakat itu sendiri sih mbak, terkadang yang hadir dalam setiap kegiatan memang selalu rame, ya tapi orangnya berganti-ganti, itu artinya memang tidak ada komitmen yang tertanam didalam dirinya masing-masing, mungkin saja juga karena mereka memiliki kesibukan yang lain, makanya enggan hadir dalam rangkaian kegiatan program Prevention+”. (Hasil wawancara bersama Iis, tanggal 03 November 2018, pukul 13.00 WIB).

Setiap masing-masing orang tentunya mempunyai kesibukan masing-masing, dan tidak bisa dipungkiri bahwa kesibukan tersebut akan menjadi suatu kendala masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan program Prevention+, walaupun memang tidak semua masyarakat memiliki kesibukan di waktu yang bersamaan namun tetap saja dengan kesibukan yang ada akan menghadirkan suatu tidak adanya komitmen untuk bisa hadir dalam setiap kegiatan yang ada dan tentu saja ini menjadi kendala bagi masyarakat maupun pihak Damar sendiri. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan

bahwa kesibukan masyarakat setempat memang menjadi kendala namun bukan berarti untuk mengosongkan kegiatan pada program Prevention+.

d. Sebagian Masyarakat Pekon Purwodadi Tidak Seluruhnya Terbuka oleh Perubahan Kesetaraan Gender

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender tentunya menjadi tantangan bagi LSM Damar untuk lebih banyak lagi melakukan sosialisasi terkait kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan khususnya terhadap perempuan, lemahnya peran pemerintah yang sejak awal tidak mengenakan regulasi-regulasi yang menyangkut hak-hak perempuan dan tindak penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang sudah semestinya diharapkan untuk lebih memperbanyak sosialisasi sampai ke level pemerintah terendah (Desa/ Kelurahan). Hal tersebut tentunya membuat masyarakat akan ciek menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan penghapusan kekerasan berbasis gender tersebut, karena masyarakat buta akan pemahaman gender, sehingga mereka akan menolak hal-hal yang menurut mereka akan merubah kebudayaan mereka.

Hal yang mereka pahami selama ini adalah keadilan gender tidak akan pernah bisa terjadi, karena sejatinya laki-laki tidak akan pernah sama dengan perempuan, dan tentunya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki belum tentu bisa dilakukan oleh perempuan, itu sebabnya selama ini perspektif masyarakat akan menganggap bahwa perempuan memang mahluk yang lemah dan tidak pantas untuk bekerja, walaupun ingin bekerja sebaiknya mencari pekerjaan yang ringan-ringan saja. Sudah sangat jelas dari perspektif yang ada sudah terindikasi adanya kekerasan berbasis gender dimana

perempuan dibatasi untuk memilih pekerjaannya, ini yang sulit dipahami oleh masyarakat luas bahwasannya batasan kekerasan berbasis gender bisa kita lihat dari hal-hal yang kecil, oleh karena pemahaman yang kurang inilah akan menghambat pelaksanaan program Prevention+, seperti hasil wawancara dengan salah satu anggota Program Prevention+ sebagai berikut :

“Jadi saya pernah tuh mbak ngajak tetanggaku untuk ikut acara seminar kegiatan Prevention+, awalnya aku jelasin bahwa program ini tujuannya baik, untuk mengurangi kekerasan berbasis gender dan supaya terciptaan kesetaraan gender di Pekon kita, tapi justru malah aku yang diceramahin mbak, dia bilang perempuan itu ya sudah selayaknya memang mengerjakan pekerjaan rumah saja, merawat dan mendidik anak-anak, pemikirannya masih kolot gitulah mbak jadi saya segan untuk mengajak beliau lagi”. (Hasil wawancara bersama bapak Nur Sikin, tanggal 13 Desember 2018, pukul 13.00 WIB).

Selain informan diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lainnya mengenai kurangnya pemahaman masyarakat tentang isu gender bahwa memang kurangnya pemahaman mengenai isu gender menjadi suatu kendala baik bagi masyarakat maupun pihak Damar sendiri, karena budaya patriarkhi yang sudah sangat melekat pada masyarakat, jadi sudah menjadi hal yang wajar ketika ada beberapa masyarakat yang menolak hal-hal baru yang masuk apalagi bertentangan dengan budaya yang selama ini sudah melekat, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bersama peneliti, berikut hasil wawancaranya :

“Ya balik lagi sih mbak ke permasalahan bahwa ruang lingkup kita ini adalah pedesaan dan orang-orangnya pasti ada beberapa yang masih primitif dan pemikiran yang masih kolot, apalagi budaya patriarkhi yang dianut masyarakat setempat, ya memang sih menjadi kendala, tapi kan kita gak maksaain juga mbak sesuai dengan kehendak kita toh, tapi gak jadi masalah sih, toh ga semua masyarakat berfikiran yang sama, jadi masih ada beberapa yang terbuka pikiran dan matanya untuk menerima

perubahan.” (Hasil wawancara dengan Nur Sikin, tanggal 13 Desember pukul 14.35 WIB).

Selain wawancara dengan beberapa informan diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak Damar, hal serupa juga ternyata disampaikan oleh Bapak Sofyan Hadi yang dalam hal ini beliau merupakan koordinator Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung bahwa memang sudah sangat jelas tentu ada beberapa masyarakat yang kurang memahami isu gender selain memang karena budaya patriarki tentu juga karena sebagian masyarakat juga enggan untuk mengetahui hal baru, karena sebagian masyarakat sudah merasa berada di zona nyamannya, jadi tidak perlu lagi ada yang dirubah maupun ditambahkan, berikut hasil wawancaranya :

“Bukan menjadi hal baru memang jika masyarakat itu ada yang tidak paham mengenai isu-isu gender, ya bukan salah mereka sepenuhnya, karena memang yang saya lihat, masih kurangnya sentuhan masyarakat terkait pemahaman isu gender. Jadi pola inilah yang digunakan masyarakat untuk berfikir jadi pemikiran mereka tidak sampai pada apa sebenarnya yang menjadi arahan dan tujuan program ini, seandainya mereka paham pasti mereka akan ikut berpartisipasi juga mbak, karena sebenarnya tujuan program ini baik untuk masyarakat disini.” (Hasil wawancara dengan Sofyan Hadi, tanggal 03 November 2018 pukul 13.45 WIB).

Pemahaman masyarakat mengenai isu gender sangatlah penting untuk menjadi tonggak perubahan masyarakat yang belum memahami arti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, ketika masyarakat tidak paham akan hal ini, tentu saja akan menjadi kendala juga, karena merubah paradigma masyarakat bukan hal yang mudah, jadi hal yang wajar ketika ada beberapa masyarakat yang tidak ingin mengikuti kegiatan yang dihadirkan Program Prevention+. Jadi kesimpulan dari hasil wawancara dari beberapa informan

adalah bahwa pemahaman isu kesetaraan gender menjadi kendala yang membuat masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut, tapi dibalik itu bukan berarti menjadi penghambat dalam menjalankan program Prevention+ karena masih ada beberapa masyarakat yang sadar akan isu gender walaupun tidak sepenuhnya paham, tapi seiring berjalannya waktu dalam mengikuti berbagai kegiatan yang hadir dalam program Prevention+.

Tabel 9. Matrik Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Implementasi Program Prevention+ di Pekon Purwodadi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Sumber Daya a. Sumber Daya Manusia, Masyarakat Pekon Purwodadi yang Terbuka pada Perubahan Kesetaraan Gender: artinya adalah bahwa keterbukaan masyarakat tentu akan menjadi langkah awal untuk memulai menghadirkan program yang telah dirancang. Pemateri/fasilitator yang Paham terhadap Pengetahuan Isu Gender: hal ini menjadi bagian yang terpenting untuk menyalurkan pengetahuan sesuai porsi masyarakat Pekon Purwodadi, karena fasilitator yang berkualitas akan menghadirkan masyarakat yang mampu mencerna setiap pengetahuan yang baru. b. Sumber Daya Finansial Sumber dana dalam mendukung berjalannya program Prevention+ Damar Lampung bersumber dari Kementerian Luar Negeri Belanda dibawah dana FLOW (Female Leadership of Women) untuk mendukung setiap kegiatan dalam	1. Kurangnya Informasi yang Merata pada Setiap Lapisan Masyarakat Pekon Purwodadi: Dalam hal ini artinya adalah kurangnya sosialisasi secara merata kepada seluruh masyarakat Pekon Purwodadi, yang menjadi permasalahannya adalah pihak Damar tidak menyentuh secara keseluruhan masyarakatnya sehingga ada beberapa orang yang kurang tahu mengenai program Prevention+. 2. Sebagian Masyarakat Menganut Sistem Patriarkhi yang Masih Kental Tidak semua masyarakat <i>open minded</i> dengan segala sesuatu yang baru, beberapa masyarakat pedesaan terkhusus di pekon Purwodadi menganut paham

Program Prevention+ Damar Lampung. 2. Komunikasi yang Baik Komunikasi yang dilakukan oleh pihak Damar dapat dikatakan sudah cukup baik kepada masyarakat Pekon Purwodadi, sehingga masyarakat Pekon Purwodadi mudah menerima hal-hal baru yang dibagikan oleh pihak Damar, tentu saja ini menjadi aspek yang sangat penting untuk berlangsungnya program Prevention+, komunikasi yang dimaksud adalah dengan diadakannya berbagai sosialisasi pengenalan dan tujuan program Prevention+. 3. Disposisi (Kedekatan Emosional) Disposisi dalam hal ini merupakan dukungan sikap seorang implementor atau bisa disebut dengan kedekatan emosional dalam proses implementasi Program Prevention+. 4. Struktur Birokrasi Merupakan sebuah sistem mekanisme masuknya program Prevention+ di Pekon Purwodadi, dalam hal ini mekanisme yang terjadi tidak dipersulit oleh aparaturnya pekond Purwodadi. 5. Adanya Monitoring dari Pelaksana Program artinya adalah bahwa adanya <i>follow up</i> secara terus menerus untuk mengawasi berbagai kegiatan yang sudah di susun melalui hasil rapat dari berbagai pihak Damar dan sesuai kebutuhan dari masyarakat setempat, terlebih pengawasan pada beberapa kasus yang melaporkan tindak kekerasan	Patriarkhi, dimana garis keturunan mengikuti dari pihak ayah, dan yang berkuasa adalah pihak laki-laki. Jadi tidak heran jika ada sebagian masyarakat yang tidak berkenan ikut berpartisipasi pada hal-hal baru yang merubah tatanan di masyarakat terkhusus dalam lingkup keluarganya karena stigma yang terbangun yaitu laki-laki yang berkuasa di dalam keluarga. 3. Masalah Waktu Kegiatan Program yang Tidak Sesuai dengan Situasi atau Kondisi yang ada di Masyarakat Pekon Purwodadi: artinya adalah bahwa tidak semua masyarakat akan berani untuk berkomitmen selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dihadirkan dalam Program Prevention+, karena kita juga harus memahami bahwa setiap masyarakat memiliki kesibukan masing-masing, hal inilah yang membuat terkadang menghambatnya keberlangsungan program Prevention+ di Pekon Purwodadi. 4. Sebagian Masyarakat Pekon Purwodadi Tidak Seluruhnya Terbuka oleh Perubahan Kesetaraan Gender Hal tersebut tentunya membuat masyarakat akan cuek menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan penghapusan kekerasan berbasis gender tersebut, karena masyarakat buta akan
---	---

baik dalam ranah privat maupun publik, yang selanjutnya akan ditindaklanjuti agar perkara dapat diselesaikan sesuai jalur yang akan dipilih oleh korban dan keluarganya.	pemahaman gender, sehingga mereka akan menolak hal-hal yang menurut mereka akan merubah kebudayaan mereka.
--	--

D. Analisis Teori

Implementasi Program Prevention+ yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung menurut teori interaksi simbolik yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dengan tiga konsep dasar yaitu :*Mind, Self and Society*. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri/*self* dengan orang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain.

Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. (Ardianto& Q. Annes, 2011). Dalam hal ini implementasi program Prevention+ menurut teori interaksi simbolik yang diungkapkan oleh Mead dimulai dengan pikiran (*mind*) bahwa program Prevention+ yang mempunyai tujuan untuk menghilangkan stigma ketidaksetaraan gender atau bahkan yang merujuk pada kekerasan berbasis gender merupakan sebuah simbol, kemudian diproses dalam *mind* pihak Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung sebagai sebuah LSM atau *self* melakukan sebuah kegiatan interaksi dalam sebuah program Prevention+ : Pelibatan Laki-laki dalam

Mengakhiri Kekerasan Berbasis Gender masyarakat Pekon Purwodadi (*society*). Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Simbol diberikan secara verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama, yang Mead sebut sebagai simbol signifikan dalam penelitian ini adalah stigma masyarakat mengenai ketidaksetaraan gender di Pekon Purwodadi sehingga terjadi kekerasan berbasis gender yang meletakkan posisi perempuan lebih rendah daripada posisi laki-laki dan membuat kaum perempuan tidak dapat bebas bergerak pada ruangnya, misalnya seperti memilih pekerjaan yang sesuai keinginannya.

Simbol tersebut, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung melakukan kegiatan berinteraksi dalam sebuah Program Prevention+ yang melibatkan laki-laki dan perempuan, dengan harapan adanya interaksi yang akan terjadi antara laki-laki dan perempuan atau antara laki-laki terhadap pihak Damar ataupun antara perempuan dan pihak Damar yang tujuannya adalah mengembangkan pemikiran yang dapat merubah pola pikir dan perilaku dan dalam hal ini perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku kekerasan maupun pola pikir yang bias gender.

Out put yang dihadirkan nantinya adalah untuk mengurangi kekerasan berbasis gender di Pekon Purwodadi melalui beberapa kegiatan yang nantinya secara tidak langsung pelaksana program akan mempengaruhi pikiran target sasaran program Prevention+ untuk dapat merubah *mindset* yang selama ini masih kolot sehingga sering terjadi kekerasan berbasis gender, untuk itulah peran dari Program Prevention+ sebagai media untuk mewujudkan kesetaraan gender.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka berbagai kesimpulan yang diberikan penulisan lain sebagai berikut:

1. Adapun implementasi program Prevention+ di Pekon Purwodadi adalah sebagai berikut :

- a. Diskusi Komunitas Regular

Diskusi yang dilakukan oleh pihak Damar dengan cara membagi kelompok yaitu kelompok laki-laki dewasa, perempuan dewasa, remaja putri dan remaja putra. Diskusi yang dilakukan sesuai dengan kelompok-kelompok yang sudah dibagi dan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan kelompok dan biasanya diskusi dilakukan bergantian dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lainnya. Namun pelaksanaan diskusi kelompok regular ini belum berjalan dengan maksimal dikarenakan berbagai kendala diantaranya adalah kendala waktu.

- b. Seminar :

Seminar yang diadakan dalam program Prevention+ tentunya berkaitan dengan permasalahan gender dan biasanya fasilitatornya dihadirkan dari

Pemda, LBH, PKBI, Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus dan Polda Lampung. Pelaksanaan seminar bukan hanya dihadiri oleh masyarakat perempuan saja, namun oleh berbagai elemen lainnya, baik dari kelompok laki-laki dan masyarakat lainnya diluar kelompok regular yang sudah dikelompokkan. Namun kendala yang terjadi nyatanya tidak semua elemen masyarakat pekon Purwodadi dapat menghadiri kegiatan seminar ini dikarenakan tidak tersampainya informasi secara merata keseluruhan lapisan masyarakat pekon Purwodadi.

c. Kampanye :

Kampanye yang dilakukan oleh program Prevention+ berupa dalam bentuk poster dan penyiaran melalui radio. Poster yang dibagikan kepada masyarakat berisi himbauan dan ajakan yang biasanya bertema kesetaraan gender, selain poster, himbauan yang dilakukan dalam bentuk penyiaran radio yang bekerjasama dengan radio Primanada Tanggamus, dengan tujuan mengajak masyarakat pekon Purwodadi melalui media untuk lebih peka lagi terhadap sadar gender. Tentunya untuk kendala yang ada, tidak semua lapisan masyarakat dapat menerima kampanye yang dilakukan dalam bentuk penyiaran radio, karena tidak semua masyarakat menggunakan media radio.

d. Lobby/Advokasi :

Fungsi dari adanya lobby/advokasi sebagai wadah tempat perlindungan dan penyelesaian kasus korban kekerasan baik fisik maupun mental. Sejauh ini kasus yang sudah masuk lebih kepada KDRT dan untuk data kekerasan yang terjadi terdapat dalam dokumen rahasia Lembaga Advokasi Perempuan Damar yang tidak diperbolehkan untuk di eksplor, karena sesuai SOP yang

ada rahasia korban sangat dijaga dengan baik dikarenakan dianggap sebagai aib keluarga dan korban. Kendala yang sering terjadi yaitu korban sangat enggan untuk melaporkan kasus yang terjadi kepada pihak Damar dikarenakan merasa malu dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah aib yang harus dijaga baik-baik.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Prevention+:

a. Sumber Daya (Masyarakat yang Terbuka, Fasilitator yang Paham terhadap Pengetahuan Isu Gender dan Sumber Daya Finansial)

Sumber daya yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program Prevention+ dibagi menjadi dua kelompok yaitu sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Kedua aspek tersebut berjalan dengan selaras, dimana sumber daya masyarakat yang merupakan target sasaran program yaitu masyarakat yang terbuka akan perubahan, selain target sasaran program, sumber daya yang lainnya adalah fasilitator yaitu pelaksana program, kualitas fasilitator yang baik akan mendukung berlangsungnya program berjalan dengan baik. Begitupula sumber daya finansial yang menjadi bagian dari aspek keberhasilan berjalannya program untuk keberlangsungan program.

b. Komunikasi Yang Baik

Komunikasi yang efektif antara pelaksana program kepada sasaran program akan menjadi pendukung berjalannya program. Komunikasi yang efektif tentu akan menghasilkan sosialisasi yang baik pula, sehingga nilai-nilai dari program Prevention+ akan tersampaikan kepada target sasaran program.

c. Struktur Birokrasi yang Tidak Berbelit-belit

Mekanisme untuk mencapai terealisasikannya program Prevention+ tidaklah berbelit-belit, selain mekanisme yang alurnya terjadi antara pihak Damar dan aparaturnya pekon Purwodadi, sudah terjadinya adanya konsensus antara pihak Damar bersama dengan bapak kepala pekon Purwodadi secara nonformal, sehingga untuk mencapai mekanisme tersebut tidak melalui administrasi yang berbelit-belit.

d. Disposisi (Kedekatan Emosional)

Disposisi yang merupakan dukungan sikap yang positif dari seorang fasilitator maupun implementator menjadi bagian penting dalam menjalankan sebuah program. Sikap yang dihadirkan pihak Damar yang membuat nyaman masyarakat pekon Purwodadi sehingga sampai saat ini program berjalan dengan baik.

e. Adanya Kontrol/Monitoring dari Pelaksana Program

Program Prevention+ hadir bukan saja hanya berhenti untuk mencegah kasus kekerasan, namun hingga pada tahap monitoring dan kontrol kembali kegiatan-kegiatan yang sudah dihadirkan dengan tujuan untuk mengevaluasi setiap program yang tidak berjalan sesuai SOP dan untuk kedepannya bisa berlanjut lebih baik lagi.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Prevention+:

a. Sebagian Masyarakat Pekon Purwodadi Tidak Seluruhnya Terbuka oleh Perubahan Kesetaraan Gender

Ketidakterbukaan masyarakat pekon Purwodadi terjadi dikarenakan rendahnya pemahaman masyarakat terkait isu gender, sehingga membuat

masyarakat enggan untuk ikut serta dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan Program Prevention+, karena akan terjadi kekwatiran pada masyarakat yang menganut sistem patriarkhi yang masih kental mereka beranggapan kesetaraan gender akan merubah sistem yang sudah ada sejak dulu.

b. Kurangnya Informasi yang Merata kepada Setiap Masyarakat Pekon Purwodadi

Fakta yang terjadi bahwa tidak semua kalangan masyarakat menerima informasi maupun sosialisasi mengenai Program Prevention+ dikarenakan berbagai kendala yang diantaranya adalah pihak Damar kurang menyentuh secara keseluruhan komponen lapisan masyarakat sehingga tujuan dari program Prevention+ tidak tersampaikan secara merata.

c. Sebagian Masyarakat Menganut Sistem Patriarkhi yang Masih Kental

Sebagian masyarakat pekon Purwodadi yang menganut sistem patriarkhi akan sulit untuk menerima perubahan sehingga tidak akan ikut berpartisipasi dalam program Prevention+, karena akan menimbulkan pemikiran yang merubah pola-pola yang sudah ada didalam keluarga sejak dulu.

d. Masalah Waktu Kegiatan Program yang Tidak Sesuai dengan Situasi atau Kondisi yang ada di Masyarakat Pekon Purwodadi

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Pekon Purwodadi pada nyatanya tidak semua memiliki waktu yang sama sehingga ada kesulitan untuk mengatur waktu kegiatan yang sesuai dengan waktu seluruh masyarakat Pekon Purwodadi. Hal tersebut membuat waktu masyarakat tidak bertemu secara terus menerus dalam setiap agenda kegiatan.

B. Saran

1. Hendaknya semua komponen masyarakat terbuka pada isu-isu kesetaraan gender melalui berbagai pengetahuan yang ada.
2. Hendaknya masyarakat seharusnya terbuka dengan hal-hal yang positif, dan tidak terlalu menutup diri untuk pengetahuan-pengetahuan yang baru agar tidak salah dalam menyimpulkan sesuatu yang belum merupakan fakta, misalnya dalam hal bias gender.
3. Hendaknya masyarakat lebih saling peduli untuk setiap persoalan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi disekitar kita, karena masalah perempuan adalah masalah kita juga.
4. Hendaknya masyarakat yang mengalami kekerasan tidak segan-segan untuk melaporkannya pada pihak Damar untuk dapat ditindaklanjuti melalui proses hukum maupun non-hukum.
5. Hendaknya masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti Program kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
6. Hendaknya pihak Damar mengadakan kegiatan Program Prevention+ disesuaikan dengan waktu masyarakat Pekon Purwodadi.
7. Hendaknya pihak Damar dapat memberikan informasi secara merata terhadap seluruh lapisan masyarakat Pekon Purwodadi mengenai isu kesetaraan gender sebelum menjalankan Program Prevention+
8. Hendaknya pihak Damar lebih meningkatkan lagi sosialisasi tentang programnya untuk lebih menyakinkan masyarakat Pekon Purwodadi apa yang menjadi tujuan dari program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ga, Ester Mariani Rihi. 2011. *Perempuan Merdeka*. Jawa Barat : Peruati.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Lapangan Penelitian*. Malang : UMM Press.
- Ihromi, Tapi Omas dan Sulistyowati Irianto. 2000. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan & Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miftahudin, Muhammad. 2004. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Murdijana, Desti dan Nur Hasyim. *Laki-laki dalam Asuhan Feminisme : Gerakan Laki-laki Baru Untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Pencapaian Keadilan di Indonesia*. Jakarta : OXFAM.
- Partini. 2013. *Bias Gender dalam Demokrasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sahude, Syaldi dan Wawan Suwandi. 2016. *Laki-laki Yang (sedang) Berubah: Cerita-cerita Perubahan Laki-laki di NTT dan NTB*. Yogyakarta : Rifka Annisa.
- Salmi, Jamil dalam Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Syamsudin, Aziz. 2005. *Perlindungan Untuk Perempuan Korban Kekerasan*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Ghofur, Abdul. 2015. *Perempuan dan Narasi Kekerasan : Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi*. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol.5.
- Hasyim, Nur. 2016. *Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan*. Vol.12
- Istiqomah. 2017. *Aral Terjal Menghadang Perempuan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol.1
- Ramadhan, Febi Rizki. 2017. “*Kekerasan Itu Katarsis dari Patriarki!*”: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. No.12
- Widodo, Haryo dan Sartika Intaning Pradhani. 2018. *Program Laki-laki Peduli sebagai Upaya Pelibatan Laki-laki dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Zakiyah, Siti. 2013. *Kekerasan Berbasis Gender dan Teks-teks Relasi Gender dalam Islam*. Vol.5
- Undang-undang RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-undang RI No.7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (CEDAW).
- Departemen Kesehatan RI. 2009. Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga. www.Depkes-ri.kesehatan.perempuan.org (diakses 14 Oktober 2018)

- Komnas Perempuan. 2017. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017. www.komnas.perempuan.com (diakses 14 Oktober 2018)
- Zakiyah. 2016. *Rutgers WPF Indonesia, Program Prevention+*. <http://www.rutgers.international/programmes/prevention&hl=id-ID>. (di akses pada tanggal 1 Agustus 2018)
- Widodo. 2017. *Peran Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender*. www.savyamirawcc.com/publikasi/peran-laki-laki-dalam-pencegahan-kekerasan-berbasis-gender-ID (di akses pada tanggal 1 Agustus 2018)
- Syaldi. 2016. *Kondisi Terkini dan Tantangan Laki-laki di Indonesia*. [/www.syaldi.web.id/laki-laki-di-indonesia-kondisi-terkini-tantangan-dan-harapan-ID](http://www.syaldi.web.id/laki-laki-di-indonesia-kondisi-terkini-tantangan-dan-harapan-ID) (di akses pada tanggal 4 Agustus 2018)
- Abdullah. 2010. *Kekerasan Berbasis Gender*. www.abdullahlabuapi.wordpress.com/executive-summary-seminar-kekerasan-berbasis-gender-gender-based-violence/ (di akses pada tanggal 4 Agustus 2018)
- Persatuan Keluarga Berencana Indonesia. 2017. *Kekerasan Berbasis Gender*. www.kekerasan-berbasis-gender-kbg/ (di akses pada tanggal 4 Agustus 2018)
- Sariyah. 2016. *Kekerasan Berbasis Gender di Ruang Publik*. www.academia.KekeRasan_Berbasis_Gender_Di_Ruang_Publik (di akses pada tanggal 6 Agustus 2018)
- Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung. 2018. *Tentang Sejarah Program Prvention+ (Pelibatan Laki-Laki Dalam Mengakhiri KBG)*. www.permampu.org (diakses 14 Oktober 2018)
- Rutgers WPF Indonesia. 2018. *Tentang Kekerasan Berbasis Gender*. www.rutgers.wpf.indonesia.org (diakses 14 Oktober 2018)
- Saeroni dan Muhammad Thanthowi. 2014. *Modul Diskusi Komunitas untuk Kelas Ayah, Rifka Annisa Women's Crisis Center*. www.modul.diskusi.pelibatan.laki-laki.com (diakses 17 Desember 2018)